

**ADAB MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF KITAB *ALALAA*  
KARYA SYEKH AZ-ZARNUJI DAN RELEVANSINYA  
DENGAN PEMBENTUKAN BUDAYA LITERASI  
DI PONDOK PESANTREN**

**SKRIPSI**



Oleh:

**YUNIA RAHMA AYU WARDANI**  
NIM. 201200202

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Wardani. Yunia Rahma Ayu.** 2024. *Adab Menuntut Ilmu Perspektif Kitab Alala Karya Syekh Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pembentukan Budaya Literasi di Pondok Pesantren.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Adab Menuntut Ilmu, Nadhom Alala, Pembentukan Budaya Literasi  
Kemajuan teknologi dan komunikasi memudahkan bagi kalangan pondok pesantren untuk mengakses sumber belajar atau literatur-literatur keislaman secara mudah dan murah. Padahal pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran islam tradisional yang menekankan pembentukan moral santri melalui bimbingan kiyai dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber primernya. Akibatnya banyak santri yang memilih penjelasan internet sebagai sumber informasi yang lebih mudah dipahami dibandingkan melakukan literasi terhadap kajian teks (kitab kuning) secara langsung dalam majlis ilmu yang ada. Sehingga ini menjadi masalah serius karena bersangkutan dengan permasalahan adab dalam menuntut ilmu jika tidak di tindak lanjuti akan dapat menghilangkan kemanfaatan ilmunya. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya edukasi mengenai adab menuntut ilmu bagi santri salah satunya dengan telaah kitab Alala karya Syekh Az-Zarnuji dan merelevansikan dengan pembentukan budaya literasi di Pondok Pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Memaparkan konsep adab menuntut ilmu persepektif kitab Alala karya Syekh Az-Zarnuji (2) Menganalisis relevansi adab menuntut ilmu persepektif kitab Alala karya Syekh Az-Zarnuji pada pembentukan budaya literasi di Pondok Pesantren.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah kitab Alala, sedangkan sumber data sekunder diambil dari buku-buku, jurnal, dan artikel lainnya yang bersangkutan dan relevan dengan penelitian. Adapun teknis analisis data menggunakan metode *content analysis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Konsep adab menuntut ilmu persepektif kitab Alala karya syekh Az-Zarnuji terklasifikasikan dalam: Syarat-Syarat Menuntut Ilmu, Mencari Teman, Anjuran Mencari Ilmu, Keutamaan Ilmu Fikih, Kerusakan dari Orang yang Berilmu, Berupaya Menggapai Cita-Cita, Orang yang Berilmu Lebih Bisa Menjaga Diri Sendiri, Orang yang Berilmu Hidup Selamanya, Mulia Harapan Semua Orang, Mengutamakan Guru dari Yang Lain Meraih Kemuliaan, Menghadapi Orang Lain, Perintah Merantau untuk Mencari Ilmu. (2) Beberapa nadhom Adab menuntut ilmu dalam persepektif kitab Alala masih sangat relevan dengan pembentukan budaya literasi santri di Pondok Pesantren. Diantaranya adalah nadhom-nadhom yang bertema: syarat-syarat menuntut ilmu dengan berupaya menggapai cita-cita, menjaga ilmu, mengutamakan guru dari yang lain, orang yang berilmu lebih bisa menjaga diri, terakhir nadhom tentang kerusakan dari orang yang berilmu.

## ABSTRACT

**Wardani, Yunia Rahma Ayu.** 2024. *Adab Demands Perspective Knowledge of the Book of Alala Sheikh Az-Zarnuji's Work and Its Relevance to Cultural Formation Literacy at the Islamic Boarding School.* **Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I.

**Keywords:** Manners of Seeking Knowledge, Nadhom Alala, Formation of Literacy Culture

Advances in technology and communication make it easier for Islamic boarding school circles to access learning resources or Islamic literature easily and cheaply. In fact, Islamic boarding schools are traditional Islamic education and teaching which emphasizes the moral formation of students through the guidance of kiyai and using the yellow book as their primary source. As a result, many students choose internet explanations as a source of information that is easier to understand rather than conducting literacy studies on texts (the yellow book) directly in existing science councils. So this is a serious problem because it is related to the issue of etiquette in seeking knowledge. If it is not followed up, it will eliminate the benefits of the knowledge. To overcome this problem, it is necessary to provide education regarding the etiquette of seeking knowledge for students, one of which is by studying the book Alala by Sheikh Az-Zarnuji and making it relevant to the formation of a literacy culture at the Islamic Boarding School.

This research aims to: (1) Explain the concept of the etiquette of seeking knowledge from the perspective of the book Alala by Sheikh Az-Zarnuji (2) Analysis relevance of the etiquette of seeking knowledge from the perspective of the book Alala by Sheikh Az-Zarnuji on the formation of literacy culture at the Islamic Boarding School.

The method used in this research is a qualitative approach using library research. The primary data source is the Alala book, while secondary data sources are taken from books, journals and other articles that are relevant and relevant to the research. The technical data analysis uses the content analysis method.

The results of this research show that, (1) The concept of etiquette for seeking knowledge from the perspective of the book Alala by Sheikh Az-Zarnuji is classified into: Conditions for Seeking Knowledge, Looking for Friends, Recommendations for Seeking Knowledge, The Virtues of Jurisprudence, Damage to Knowledgeable People, Striving to Achieve Your Dreams -Cita, Knowledgeable people are better able to take care of themselves, Knowledgeable people live forever, Everyone's hope is noble, Prioritizing teachers over others achieves glory, Facing other people, The command to go abroad to seek knowledge. (2) Some adab nadhoms studying from the perspective of the Alala book are still very relevant to the formation of student literacy culture at the Islamic Boarding School, Ponorogo. Among them are nadhom-nadhoms with the themes: requirements for studying by trying to achieve goals, safeguarding knowledge, prioritizing teachers over others, people with knowledge are better able to take care of themselves, finally nadhom about damage to people with knowledge.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yunia Rahma Ayu Wardani  
NIM : 201200202  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Adab Menuntut Ilmu Perspektif Kitab Alala Karya Syekh Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Budaya Literasi Di Pondok Pesantren

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 07 Oktober 2024

Pembimbing

**Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I**

NIDN. 2004088501

Mengetahui,  
a.n. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Sekretaris Jurusan



**Siti Rohmaturosyidah R., M.Pd.I**

NIP. 198911232023212039



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Yunia Rahma Ayu Wardani  
NIM : 201200202  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Adab Menuntut Ilmu Perspektif Kitab Alala Karya Syekh Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Budaya Literasi Di Pondok Pesantren

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 31 Oktober 2024

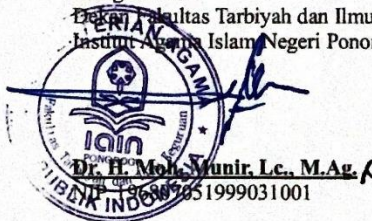
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 14 November 2024




Ponorogo, 14 November 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Mukhlison Efendi, M.Ag. (  )  
Penguji 1 : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. (  )  
Penguji 2 : Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I. (  )

**P O N O R O G O**

### SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunia Rahma Ayu Wardani

NIM : 201200202

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Adab Menuntut Ilmu Perspektif Kitab Alala dan Relevansinya  
dengan Pembentukan Budaya Literasi di Pondok Pesantren

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses [ethesis.iainponorogo.ac.id](https://thesis.iainponorogo.ac.id). Adapun tulisan dari keseluruhan naskah, seluruhnya menjadi tanggung jawab penulis,

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 25 November 2024

Yang Membuat Pernyataan



Yunia Rahma Ayu Wardani

NIM, 201200202



#### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunia Rahma Ayu Wardani

NIM : 201200202

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Adab Menuntut Ilmu Perspektif Kitab Alala Karya Syekh  
Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Budaya Literasi Pondok  
Pesantren

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 31 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan

  
yu Wardani  
NIM. 201200202

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemampuan literasi merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, guna menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Literasi secara luas dimaknai sebagai kemampuan berbahasa mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen didalamnya.<sup>1</sup> Menurut Ahmad Sofyan Hadi, seiring dengan berjalannya waktu makna literasi sudah berkembang menjadi melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik.

Seseorang bisa dikatakan literat apabila ia memahami sesuatu berdasarkan bacaan dan informasi yang tepat lalu melakukan sesuatu yang bermanfaat berdasarkan hasil pemahaman dari bacaan tersebut.<sup>2</sup> Peningkatan kemampuan literasi dalam belajar sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Yanida Bu'ulolo, "Membangun Budaya Literasi Di Sekolah," *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima* Vol 3, No. 1 Maret 2021, 16.

<sup>2</sup> Wulandari, "Budaya Literasi Pesantren Dalam Karya Sastra (Pendidikan Literasi Di Pondok Pesantren Sains Salman Assalam Cirebon)," *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* Vol. 9 No. 1 Januari 2023, 187.

<sup>3</sup> Yanida Bu'ulolo, "Membangun Budaya Literasi Di Sekolah.", 18.



Faktanya, permasalahan mengenai literasi adalah permasalahan yang sederhana. Karena hanya menyangkut bagaimana kita harus membaca dan menulis. Sedangkan permasalahan literasi digital yang terjadi adalah bagaimana hoax menjadi perang dalam kehidupan kita saat ini.<sup>4</sup> Menurut - krisis budaya literasi di kalangan pelajar. Bahwa persoalan mengenai lemahnya budaya literasi di Indonesia sudah lama terjadi tanpa adanya perubahan positif, dengan adanya perkembangan teknologi yang ada pelajar lebih memilih bermain game online ataupun media sosial yang dianggap lebih menarik dari pada membaca dan menulis.<sup>5</sup>

Tidak hanya itu, persoalan ini juga terjadi di kalangan pondok pesantren. Abu Maskur dalam analisisnya terhadap penguatan budaya literasi di pesantren, mengatakan bahwa pondok pesantren yang menjadikan budaya membaca dan menulis sebagai ciri khasnya sedang mengalami kemunduran. Penyebabnya karena kemajuan teknologi dan informasi yang semakin maju, sehingga memudahkan bagi kalangan pondok pesantren untuk mengakses sumber belajar atau literatur-literatur keislaman yang dibutuhkan secara mudah dan murah.<sup>6</sup> Padahal pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar mampu mengamalkannya dengan bimbingan kiyai dan mejadikan kitab kuning

---

<sup>4</sup> Nasohan Bastin, *Keterampilan Literasi, Membaca, Dan Menulis* (Nahason Bastin Publishing (Online), 2022), 26-27.

<sup>5</sup> Maurin Putri Masura, "Krisis Budaya Literasi Di Kalangan Pelajar," <https://www.kompasiana.com/amp/maurinputrimasura1372/614faed406310e2d8055dfc2/krisis-budaya-literasi-di-kalangan-pelajar>. diakses pada 15 Mei 2024 pukul 16.36.

<sup>6</sup> Abu Maskur, "Penguatan Budaya Literasi Di Pesantren," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* Vol 2 No. 01 2019, 2.

sebagai sumber primernya. Dhofier mengungkapkan setidaknya ada lima elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren yaitu Ajengan/Kiyai, Santri, Masjid, Pondok, dan Kitab Kuning (Kitab klasik).<sup>7</sup> Berdasarkan kondisi yang demikian inilah maka diperlukan adanya edukasi mengenai adab menuntut ilmu, khususnya bagi para santri.

Berbicara mengenai menuntut ilmu di kalangan pesantren dikenal seseorang terdapat seorang yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap proses belajar, yaitu Syekh Az-Zarnuji. Beliau adalah sosok pemikir pendidikan Islam yang banyak menyoroti tentang etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. Salah satu karya yang terkenal dari beliau adalah Kitab Ta'lim Muta'allim. Dalam karyanya Syekh Az-Zarnuji lebih mengedepankan pendidikan tentang adab dalam proses pendidikan. Beliau mengisyaratkan pendidikan yang menekankan pada mengolah hati sebagai asas sentral bagi pendidikan. Selain itu beliau berpendapat bahwa banyak para pencari ilmu yang tidak mendapat ilmu atau dia mendapat ilmu tapi tidak mendapat kemanfaatan dari ilmu tersebut disebabkan karena kurangnya perhatian terhadap akhlak atau adab dalam menuntut ilmu. Kemerosotan moral para pencari ilmu yang dirasakan Az-Zarnuji pada saat itu, kini masih kita rasakan bahkan jauh lebih mengkhawatirkan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Lizda Johar Mawarani, "Pembentukan Budaya Literasi Sebagai Salah Satu Pembentuk Karakter Para Santri Di Pondok Pesantren Al Ihsan Baron, Nganjuk," *SEWAGATI, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat – DRPM ITS* Vol. 4 No. 2 (2020), 103.

<sup>8</sup> Ali Noer, et al, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 14, No. 2, Oktober 2017, 183.

Dan kitab *Alala* merupakan salah satu sastra Jawa gubahan atau ringkasan dari kitab *Ta'limul Muta'allim* dan kitab-kitab lain yang secara khusus berisikan adab atau etika yang harus dipenuhi agar para pencari ilmu berhasil meraih kemanfaatan ilmunya. Diterbitkan oleh Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Kitab *Alala* relative lebih tipis, bertuliskan Arab pegon yang mana terdiri dari satu jilid dan didalamnya terdapat 8-9 halaman, serta 37 bait nadhom.<sup>9</sup> Kitab *Alala* pada umumnya digunakan sebagai pelajaran kitab dasar yang digunakan bagi siapa saja yang akan menuntut ilmu, khususnya para santri di pondok pesantren. Tujuan mempelajari kitab *Alala* adalah untuk mencapai keseimbangan antara ilmu dan akhlak. Sehingga hal inilah yang menjadikan keunikan tersendiri dari kitab ini, yaitu bukan hanya sebatas membahas soal pentingnya ilmu, namun juga urgensi akhlak sebagai hal yang wajib dimiliki oleh orang-orang yang menuntut ilmu.<sup>10</sup> Terlebih pada kondisi adab atau akhlak para penuntut ilmu saat ini yang semakin terkikis oleh perkembangan kemajuan teknologi dan beberapa faktor lainnya.

Dengan demikian penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji masalah adab atau etika dalam menuntut ilmu. Dengan salah satu kitab yang membahas tentang adab bagi penuntut ilmu yakni kitab *Alala* karya Syekh Az-Zarnuji. Kitab ini dipilih karena sesuai dengan konteks yang akan diteliti yaitu adab menuntut ilmu dan bagaimana karakter yang terkandung dalam

---

<sup>9</sup> A. Busthomy and A. Muhid, "Method Of Learning Perspective Of Alala Tanalul Ilma By Imam Al-Zarnuji," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9 No. 1 (2020), 150.

<sup>10</sup> Lufaei, "Kitab Alala Lirboyo Mengharmonisasikan Adab Dan Akhlak Pencari Ilmu," *Esai* (blog), <https://khaskempek.com/kitab-alala-lirboyo-mengharmoniskan-adab-dan-akhlak-pencari-ilmu/2/> diakses pada 06 Juni 2024 pukul 16:08.

nadhom *Alala* ini berkesesuaian dengan konteks pembentukan budaya literasi di Pondok Pesantren.

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan melihat luasnya cakupan latar belakang pembahasan di atas dan dikarenakan terbatasnya waktu, maka fokus dari penelitian ini adalah:

1. Adab menuntut ilmu persepektif kitab *Alala*.
2. Relevansinya terhadap pembentukan budaya literasi di Pondok Pesantren.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengambil pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana adab menuntut ilmu perspektif kitab *Alala* karya syekh Az-Zarnuji?
2. Bagaimana relevansi adab menuntut ilmu perspektif kitab *Alala* karya syekh Az-Zarnuji terhadap pembentukan budaya literasi di Pondok Pesantren?

## **D. Tujuan Penelitian**

Dari beberapa rumusan masalah diatas dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai peneliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan adab menuntut ilmu perspektif kitab *Alala* karya syekh Az-Zarnuji.

2. Untuk menganalisis relevansi adab menuntut ilmu perspektif kitab *Alala* karya syekh Az-Zarnuji pada pembentukan budaya literasi di Pondok Pesantren.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan tersebut penelitian ini memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis:

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya bagi peneliti, dan bagi para pembaca umumnya, serta dapat menambah pengetahuan keilmuan dalam dunia pendidikan terutama mengenai adab menuntut ilmu yang terkandung dalam syair *Alala*.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide/ gagasan baru dalam mengembangkan suatu teori mengenai syiiran *Alala* dan budaya literasi khususnya bagi para santri.
  - c. Bagi peneliti penelitian ini dapat menambah keimanan kepada Allah Swt, serta mengetahui bagaimana relevansinya dengan budaya literasi para santri.
4. Manfaat secara praktis
  - a. Untuk memberikan kontribusi terhadap institusi pendidikan islam maupun masyarakat luas agar dapat dijadikan pedoman dalam memperdalam ajaran islam khususnya mengenai adab dalam mencari ilmu.

- b. Untuk menambah pengetahuan bagi para pendidikan agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam berperan aktif menanamkan adab menuntut ilmu kepada para santri.
- c. Untuk dijadikan sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan guna mengembangkan khazanah ilmu pendidikan Islam dalam lingkup pondok pesantren ataupun masyarakat luas.

#### **F. Batasan Istilah**

Berdasarkan rumusan masalah adapun batasan dalam penelitian ini yaitu penelitian hanya berfokus dengan adab menuntut ilmu perspektif kitab *Alala* dan relevansinya dengan pembentukan budaya literasi di Pondok Pesantren.

#### **G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Selain menggunakan buku-buku dan beberapa referensi yang relevan, peneliti juga melakukan telaah terhadap hasil penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Faiqoh Hami Diyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019. Dengan judul penelitian “Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab *Alalaa* Karya Syekh Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Karakter Pendidikan Di Era Globalisasi.” Penelitian ini untuk mengetahui Unsur-unsur nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Alalaa* diantaranya: syarat

mencari ilmu, Mencari Teman, Keutamaan Ilmu, Menjaga Ilmu, Keutamaan Ilmu Fiqh, Bodohnya Orang Berilmu, Menggapai Cita-Cita, Bahaya Lisan, Mengagungkan Guru, Mengendalikan Hawa Nafsu, Larangan Berburuk Sangka, Adab Bermasyarakat, Jauhi Sifat dendam dan Dengki, Manfaatkan Waktu dengan Baik, Perintah Mencari Ilmu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dilihat dari keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Alala* serta memiliki keselarasan antara tujuan pendidikan karakter untuk menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Yang mana juga sama-sama menginginkan terbangunnya akhlak dan perilaku terpuji pada diri manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Alala* dianggap sangat relevan dengan pendidikan karakter di era globalisasi.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ihsan Wahiddin, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2021. Dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Alalaa* Karya Syekh Al-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Alala* masih sangat relevan dengan pendidikan agama Islam yang menjelaskan tentang 18 nilai karakter bangsa karena antara nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Alala* dengan 18 karakter bangsa ini memiliki tujuan yang sama yakni membentuk karakter peserta didik sesuai dengan yang diinginkan.

Kemudian pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Alala* masih sangat relevan dengan tujuan dari pendidikan agama Islam mulai dari tujuan umum sampai dengan tujuan operasional semuanya relevan dengan materi dan nasihat akhlak yang terdapat dalam kitab *Alala*.

3. Skripsi yang ditulis oleh Jamil Setiawan, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Curup 2023. Dengan judul penelitian “Konsep Mencari Ilmu Dalam Kitab *Alala* Karya Syekh Az-Zarnuji”. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa konsep mencari ilmu dalam Kitab *Alala* Karya Syekh Az-Zarnuji yaitu: syarat-syarat mencari ilmu, menjaga ilmu, menggapai cita-cita, mengagungkan guru, mengendalikan hawa nafsu, memanfaatkan waktu dengan baik, perintah mencari ilmu.
4. Skripsi yang ditulis Oleh Idris Hasan Alwi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2022. Dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Alala* Karya Muhammad Abu Basyir dan Kontekstualisasinya Dalam Pembelajaran Daring. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kesesuaian nilai pendidikan karakter dengan nilai pendidikan karakter dalam kitab *Alālā*. Diantaranya adalah: 1) Cerdas kesesuaian dengan nilai karakter kreatif, mandiri, dan tanggung jawab; 2) Sabar kesesuaian dengan nilai karakter bersahabat/ komunikatif, peduli lingkungan, cinta damai, dan cinta tanah air; 3) Petunjuk guru kesesuaian dengan nilai karakter religious dan menghargai prestasi; 4) Semangat kesesuaian dengan nilai karakter rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan gemar membaca; 5)



Biaya kesesuaian dengan nilai karakter peduli social, kreatif, dan kerja keras; 6) Waktu yang lama memiliki kesesuaian dengan nilai karakter semangat kebangsaan, dan demokratis. Dan juga terdapat keterkaitan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam nadzam *Alālā* dengan konteks Pembelajaran daring. Diantaranya adalah: 1) Nilai karakter terampil, disiplin, bijaksana, dan beretika terhadap penggunaan media komunikasi pembelajaran daring 2) Nilai karakter mawas diri, optimis dan adaptif terhadap hambatan- hambatan baik non formal ataupun formal dalam pembelajaran daring, 3) Nilai karakter patuh, memuliakan guru, dan tanggung jawab terhadap perintah dan kebijakan guru ataupun orang tua, 4) Nilai karakter ambisius, dan selektif dalam semangat menuntut ilmu dalam pendidikan daring, 5) Nilai karakter mandiri, kreatif, dan hemat terhadap situasi ekonomi selama pendidikan daring, 6) Nilai Karakter efektif dan efisiensi terhadap durasi pembelajaran daring.

5. Skripsi yang ditulis oleh Fatimatuz Zahro, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan 2024. Dengan judul penelitian “Implementasi Kajian Kitab *Alala* Dalam Membentuk Akhlak Santri Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Qutub Wonopringgo Pekalongan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa impelementasi kitab *Alala* adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al- Qutub Wonopringgo, implementasi kajian kitab *Alala* dalam membentuk akhlak santri dengan metode

keteladanan, pembiasaan, dan memberi nasihat. Faktor pendukung terdiri dari faktor internal seperti persamaan bahasa, semangat dalam melafalkan nadzom, dan motivasi dalam menuntut ilmu, serta faktor eksternal seperti adanya dukungan orang tua, kemampuan guru dalam menyampaikan materi, dan kurikulum yang diberlakukan. Sedangkan faktor penghambat dari internal seperti mengantuk dan karakter bawaan santri, serta faktor eksternal seperti pengaruh teman.

**Tabel 1.1**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Faiqoh Hami Diyah, 2019, Konsep Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab <i>Alalaa</i> Karya Syekh Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di	Adapun dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti saat ini adalah titik fokus penelitian yakni nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab <i>Alalaa</i> . Jenis penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan (library research), dengan pengumpulan data	Perbedaannya adalah dalam penelitian Faiqoh Hami Diyah objek kajiannya pendidikan karakter di era globalisasi. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang akhlak yang terfokus pada adab menuntut ilmu dan relevansinya dengan penguatan budaya literasi santri.

	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun	menggunakan teknik dokumentasi. Serta menggunakan kitab <i>Alala</i> sebagai sumber primernya.	
2.	Ihsan Wahiddin, 2021, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab <i>Alalaa</i> Karya Syekh Al-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.	Adapun dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti saat ini adalah titik fokus penelitian yakni pada kitab <i>Alalaa Tanalul Ilma</i> . Jenis penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan pendekatan library research atau penelitian telaah pustaka.	Perbedaannya adalah objek kajian yang digunakan.
3.	Jamil Setiawan, 2023, Konsep Mencari Ilmu Dalam Kitab Alala Karya Syekh Az-Zarnuji, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.	Persamaan dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas mengenai nilai yang terkandung dalam syair Alala, jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kepustakaan (library research).	Perbedaannya terletak pada pembahasan yang hanya tertuju konsep mencari ilmu sedangkan penelitian saat ini membahas keseluruhan isi kitab yang berkaitan dengan adab menuntut ilmu. Serta objek kajian pada penelitian ini mengarah kepada

			pembentukan budaya literasi santri.
4.	<p>Idris Hasan Alwi, 2022, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab <i>Alala</i> Karya Muhammad Abu Basyir Dan Kontekstualisasinya Dalam Pembelajaran Daring, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian saat ini adalah sama-sama mengulik tentang nilai pendidikan khususnya akhlak yang terdapat dalam kitab <i>Alala</i>. Jenis penelitian yang digunakan juga sama yakni menggunakan pendekatan kepustakaan (library research).</p>	<p>Penelitian Idris Hasan Alwi menggunakan kitab <i>Alala</i> karya Syaikh Muhammad Abu Basyir Ar Romawi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan kitab <i>Alala</i> terbitan Pondok Pesantren Lirboyo yang pengarangnya dinisbatkan kepada syekh Az-Zarnuji. Objek kajian yang digunakan juga berbeda jika pada penelitian terdahulu mengkontekstualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran daring, sedangkan pada penelitian saat ini merelevansikan dengan pembentukan budaya literasi di pondok pesantren.</p>

5.	Fatimatuz Zahro, Pekalongan 2024, Implementasi Kajian Kitab <i>Alala</i> Dalam Membentuk Akhlak Santri Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Qutub Wonopringgo Pekalongan, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas K.H. Abdurrahman Wahid.	Persamaan dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan kitab <i>Alala</i> sebagai objek kajian.	Dalam penelitian Fatimatuz Zahro dengan penelitian saat ini memiliki perbedaan pada jenis penelitian yang digunakan, yakni menggunakan jenis field research atau penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.
----	---	--	---

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Fitri penyelenggaraan kualitatif ditujukan untuk memaknai kejadian alamiah terhadap objek penelitian, interaksi seklaiigus klausal mengenai *kitab Alala*.<sup>11</sup> Studi kasus yang diteliti dan dianalisa yaitu mengenai relevansi pembentukan budaya literasi santri di pondok pesantren dengan adab mencari ilmu dalam kitab Alala.

<sup>11</sup> Ibid., h. 4.

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*). Merupakan telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Kajian Pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan untuk keperluan baru.<sup>12</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber Data yang dijadikan sebagai bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai kaitan dengan nilai-nilai adab menuntut ilmu yang ada dalam kitab *Alala* karya syekh Az-Zarnuji. Dan didalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Sumber data primer, merupakan rujukan utama yang digunakan dalam penelitian untuk mengungkap dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah: Kitab *Alala* karya Syekh Az-Zarnuji, terbitan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Dan buku *Syair Alala & Nadham Ta'lim Mutiara Hikmah Mencari Ilmu Makna Jawa Pegon dan Terjemahan Indonesia* karya H.M. Ali Maghfur Syadzili Izkandar, S. Pd.I terbitan Al-Miftah Surabaya.

---

<sup>12</sup> Jurusan Tarbiyah IAIN, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023), 51.

b. Sumber data sekunder, merupakan bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang ada relevansinya dengan tema penelitian ini. Data sekunder dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Buku Terjemahan Ta'limul Mutaalim Bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan karya Ali As'ad.
- 2) Jurnal *Method of learning perspective of Alala Tanalul Ilma* By Imam Al-Zarnuji karya A. Busthomy dan A. Muhid.
- 3) Jurnal implementasi adab menuntut ilmu persepektif syekh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Mutaalim karya Andri Ardiansyah dan Nur Fajar Ihrom.
- 4) Jurnal Penguatan Budaya Literasi di Pesantren karya Abu Maskur

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau peristiwa yang berupa catatan, transkrip, sumber buku, jurnal, dan dokumen-dokumen baik bentuk cetak maupun digital seperti buku yang ada di google book, e-book, google scholer, dan sebagainya. Dalam suatu studi kepustakaan, peneliti akan melihat terlebih dahulu pada sumber-sumber data primer, kemudian jika tidak ditemui maka akan berangkat dari sumber data sekunder. Peneliti memanfaatkan sistem kendali referensi atau bentuk lain sehingga cukup membantu dalam pencarian sumber data. Dilanjutkan dengan mencatat data, sumber, atau bukti yang relevan

dengan topik permasalahan. Kemudian mengkopi data atau sumber-sumber yang penting, baik keseluruhan maupun sebagian sesuai dengan kebutuhan.<sup>13</sup>

Aspek yang hendak didapatkan dalam dokumentasi diantaranya data mengenai riwayat hidup pengarang kitab, dan gambaran serta konsep adab menuntut ilmu dalam kitab *Alala*. Peneliti mengumpulkan data-data mengenai konsep adab menuntut ilmu dalam kitab *Alala* karya syekh Az-Zarnuji dan relevansinya terhadap penguatan budaya literasi di Pondok Pesantren pada sumber-sumber lain. Dilanjutkan mengorganisir data-data tersebut kemudian bisa ditarik kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang mudah dipahami.<sup>14</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), dengan menguraikan serta menganalisis dan juga memberikan pemahaman atas teks yang akan di deskripsikan. Metode analisis ini memiliki arti yaitu deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun berdasarkan data yang ada atau yang tampak sebagaimana adanya untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang ada.<sup>15</sup> Analisis isi juga

---

<sup>13</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 4.

<sup>14</sup> Amir Hamza, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Batu: Literasi Nusantara, 2020), h. 61.

<sup>15</sup> Kholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),44.



merupakan penelitian yang paling populer dan sering digunakan untuk suatu penelitian yang membahas tentang isi suatu informasi tertulis atau cetak dalam media masa secara mendalam.<sup>16</sup>

Langkah-langkah dalam menggunakan teknik ini menggambarkan bagaimana adab menuntut ilmu dalam perspektif kitab *Alala* karya syekh Az-Zarnuji dan pembentukan budaya literasi. Selain itu, analisis dapat dilakukan terhadap buku teks ataupun sumber tertulis lainnya baik secara teoritis maupun empiris. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai adab menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab *Alala* karya syekh Az-Zarnuji dan kemudian menyesuaikannya dengan penguatan budaya literasi di Pondok Pesantren. Dengan tahapan dalam prosedur analisis isi sebagai berikut:

- a. Merumuskan pertanyaan penelitian
- b. Memilih media atau sumber data yang relevan untuk menjawab rumusan masalah
- c. Melakukan teknik sampling pada sumber-sumber data yang telah ditentukan
- d. Mencari definisi oprasional yang mampu menjelaskan teks-teks
- e. Membuat kategori yang digunakan dalam analisis
- f. Pendataan suatu sample dokumen yang telah dipilih, kemudian memperjelas isi-isi ringkasan

---

<sup>16</sup> Julianty Pradono, Rachmlina Soerachman, et al., *Panduan Penelitian Dan Pelaporan Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 2018), 55 .

- g. Membuat skala dan item-item sesuai kriteria, frekuensi (penampakan/kemunculan), intensitas untuk pengumpulan data
- h. Menafsirkan/menginterpretasikan data yang diperoleh berdasarkan teori yang digunakan.<sup>17</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis akan membagi sebuah pembahasan untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca nantinya bisa memahami akan proposal yang telah dibuat oleh penulis. Maka dari itu penulis memberikan sistematika pembahasan dengan penjelasan secara garis besar. Penulis membagi menjadi tiga bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah bab yang memaparkan mengenai kajian teori yang relevan dengan tema penelitian meliputi: adab dalam menuntut ilmu, dan budaya literasi

Bab III kajian masalah sesuai rumusan masalah pertama yang berisi konsep adab menuntut ilmu dalam perspektif kitab *Alala* meliputi: riwayat

---

<sup>17</sup> Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis," *Jurnal Alhadharah* Vol. 17 No. 33 Januari-Juni (2018), 39.

hidup syekh Az-zarnuji, gambaran umum kitab *Alala*, dan konsep adab menuntut ilmu dalam kitab *Alala* karya syekh Az-zarnuji.

Bab IV kajian masalah sesuai rumusan masalah kedua yaitu relevansi konsep adab menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab *Alala* terhadap pembentukan budaya literasi di Pondok Pesantren.

Bab V penutup yang merupakan bab terakhir dalam rangkaian penulisan hasil penelitian berisikan simpulan, saran, daftar pustaka serta lampiran-lampiran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 1. Adab

##### a. Pengertian Adab

Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek dan nilai, baik individu ataupun nilai yang tergantung dalam agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia. Secara bahasa (etimologi) adab berasal dari kata *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang artinya pendidikan sopan santun atau adab.<sup>18</sup> Adab memiliki arti; kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti, menempatkan sesuatu pada tempatnya, jamuan dan lain-lain. Prof. Naquib Al-Attas memberi arti adab dengan mendisiplinkan jiwa dan pikiran.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adab berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, akhlak.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut istilah (terminologi) adab adalah suatu ibarat tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah. Dapat dipahami bahwa adab ialah cerminan baik buruknya seseorang, mulia atau hinanya seseorang, terhormat atau tercelanya nilai

---

<sup>18</sup> Indra Fajar Nurdin, "Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-,Asqalany Dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume IV, Nomor 1, 2015. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 168

<sup>19</sup> Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, No. 2 Juli-Desember 2016, 224 .

<sup>20</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 6

seseorang. Maka jelaslah bahwa seseorang dapat mulia dan terhormat disisi Allah apabila ia memiliki adab dan budi pekerti yang baik.<sup>21</sup>

Ada beberapa pengertian adab menurut para ahli yaitu:

- 1) Adab menurut syed Muhammad An-Naquib Al-attas, adab adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan. Sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi.
- 2) Menurut Marwan Ibrahim Al-Kaysi, adab diartikan sebagai perilaku baik yang diambil dari islam dan berasal dari ajaran-ajaran serta perintah-perintahnya.
- 3) Al-Jurjani mengemukakan bahwa adab merupakan pengetahuan yang dapat menjauhkan seseorang yang beradab dari kesalahan-kesalahan.<sup>22</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adab adalah kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diambil dari Islam, berasal dari ajaran-ajaran dan perintah-perintahnya, serta menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi.<sup>23</sup>

Mohd Zaidi Ismail, dan Wan Suhaimi Wan Abdullah mengatakan bahwa konsep adab adalah suatu hal yang sangat penting. Sebab persoalan mengenai adab dianggap telah hilang dalam diri kaum

<sup>21</sup> Mustofa, Adab dan Kompetensi Da"i Dalam Berdakwah, 101.

<sup>22</sup> Ali Noer, et al, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 14, No. 2 (Oktober 2017), 184.

<sup>23</sup> Ali Noer, et al, 184.

muslimin. Pada akhirnya yang mana membuat umat islam mudah sekali dijah melalui pemikirannya oleh pendidikan dan pandangan hidup (*worldview*) yang berasal dari negara Barat. Dengan paham sekuler yang dibawanya tanpa sadar membuat umat islam semakin pendek pemikirannya serta menyediakan dasar pendidikan *utilitarian*. Kemudian Abdullah Nasih Ulwan beranggapan bahwa hal terpenting bagi guru adalah menanamkan adab pada anak/siswanya. Hal ini sebagai upaya untuk mengemban amanah yang harus dibina, dipelihara dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak berguna bagi agama, bangsa, dan negara.<sup>24</sup>

b. Macam-macam Adab

Dalam Islam, masalah adab dan akhlak mendapat perhatian serius yang tidak didapatkan pada tatanan manapun. Hal ini dikarenakan syariat merupakan kumpulan dari aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Ini semua tidak bisa dipisah-pisahkan. Manakala seseorang mengesampingkan salah satu dari perkara tersebut misalnya akhlak, maka akan terjadi ketimpangan dalam perkara dunia dan akhiratnya.<sup>25</sup>

Begitu pentingnya adab dan akhlak dalam kehidupan ini baik untuk kehidupan sendiri, keluarga, ataupun sosial. Untuk itu, maka adab dan akhlak mulia yang wajib kita pelajari dan miliki diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Dede Linda Lindawati., et.al, “Analisis Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di SMAIT Harapan Umat Karawang”, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* Vol. 6 No. 2 Juli 2021, 255.

<sup>25</sup> Hanafi, “Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam,” *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 4 No. 1 Januari-juni 2017, 70.

- 1) Adab kepada Allah.
- 2) Adab kepada Rasulullah SAW.
- 3) Adab kepada diri sendiri, mencakup:
  - a. Adab ketika makan dan minum
  - b. Adab ketika berkendara
  - c. Adab ketika berbicara
  - d. Adab ketika tidur
  - e. Adab ketika mandi
  - f. Adab ketika menuntut ilmu
  - g. Adab ketika berpakaian
  - h. Adab ketika buang air.
- 4) Adab kepada manusia secara umum, diantaranya:
  - a. Adab kepada orang tua
  - b. Adab kepada guru
  - c. Adab kepada karib kerabat
  - d. Adab dengan istri/suami
  - e. Adab dengan anak
  - f. Adab kepada tetangga, dan
  - g. Adab kepada masyarakat secara umum.
- 5) Adab kepada binatang dan tumbuhan.<sup>26</sup>

## 2. Menuntut Ilmu

- a. Pengertian Menuntut Ilmu

---

<sup>26</sup> Ibid., 62-63.

Menuntut ilmu berasal dari dua kata yaitu menuntut dan ilmu. Menuntut berasal dari kata “tuntut” yang mempunyai imbuhan “me” di awal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tuntutan: menuntut mempunyai arti bermacam-macam, yaitu meminta dengan lantang, setengah memaksa agar dipenuhi; menagih hutang dan sebagainya; menuntut menjadi perkara dan sebagainya; membawa atau mengadu ke pengadilan; membela hak seseorang atas sesuatu; berusaha atau berusaha keras untuk memperoleh sesuatu; mencoba menimba ilmu; pergi ke; berusaha untuk memperoleh (hak atas sesuatu).<sup>27</sup>

Ilmu berasal dari bahasa Arab yaitu ilmu jamaknya *ulum* yang berarti pengetahuan. Dari akar kata *'alama* berarti mengecap, memberi tanda, mengerti. Dari akar kata tersebut juga berarti tanda, bukti, alamat, ilmu pengetahuan, sains. Kini dalam umat Islam menyadari begitu luasnya cangkupan ilmu (pengetahuan) dalam Islam sehingga mendefinisikan batasan ilmu pengetahuan adalah suatu hal yang mustahil. Ilmu adalah apa yang kamu tahu. Dalam hal ini arti ilmu dapat dilihat:

- a) Informasi dan kecakapan yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan.
- b) Keseluruhan dari apa yang diketahui

---

<sup>27</sup> Ali noer, dkk, Konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap pendidikan Karakter di Indonesia, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 14, No. 2, Oktober, 2017, 188



- c) Kesadaran atau kebiasaan yang didapat melalui pengalaman akan sesuatu fakta atau keadaan.<sup>28</sup>

Ilmu itu adalah cahaya, yang tidak akan masuk ke sembarang jiwa, kecuali jiwa yang bersih, suci dan berkeinginan untuk menerimanya. Dalam ensiklopedia adab Islam, disebutkan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah yang sangat mulia. Dengan menuntut ilmu, maka seseorang akan mengenal Tuhan dengan baik, sehingga dapat menunaikan kewajibannya kepada sang Pencipta dengan baik. Hal itulah yang membedakan orang yang menuntut ilmu.<sup>29</sup>

Dari pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menuntut ilmu adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah diri dan tingkah laku ke arah yang lebih baik, karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan. Menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada hal-hal ke akhiratan saja, tetapi juga tentang keduniaan. Jelaslah kunci utama keberhasilan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat adalah ilmu.

#### b. Pengertian Adab Menuntut Ilmu

Berdasarkan definisi adab dan ilmu diatas maka dalam implementasinya orang yang beradab akan selalu melakukan aktifitas hidupnya sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma, aturan, dan tata cara yang baik terlebih dalam proses menuntut ilmu. Seberapa banyak ilmu

<sup>28</sup> Gustia Tahir, "Sinergitas Ilmu Dan Adab Dalam Persepektif Islam" Vol. XV nomor. 1 2015 (n.d.): 18., 19.

<sup>29</sup> Ayu Lestari, *Kiat-Kiat Cerdas Cendekiawan Muda Islam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), 57.

yang dimiliki seseorang akan menjadi sia-sia jika tidak memiliki adab atau akhlak. Sebab, adab dan akhlak ini menjadi pembatas serta memberikan arahan bagaimana menyikapi akan ilmu.

Adab merupakan prasyarat penting bagi para penuntut ilmu dan orang yang diberi ilmu. Konsep adab seperti ini sesuai dengan istilah dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu *ta'dib* dan tujuannya membentuk manusia yang beradab (*insan adaby*). Prof. Naquib al-Attas dalam bukunya, *Islam dan Sekularisme* menjelaskan bahwa orang beradab adalah orang yang menggunakan epistemologi ilmu dengan benar, menerapkan keilmuan kepada objeknya secara adil, serta mampu mengidentifikasi dan memilah ilmu yang salah (*ma'rifah*). Setelah itu, metode yang digunakan untuk mencapai ilmu tersebut itu harus benar dan sesuai kaidah islam.<sup>30</sup>

Ada sebelas pokok kode etik atau adab yang hendaknya diperhatikan oleh seorang pencari ilmu yang harus dilaksanakan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar dengan niat ibadah.
- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- 3) Bersikap tawadhu' (rendah hati), dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- 4) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.

---

<sup>30</sup> Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan.", 229.

- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji untuk kepentingan dunia ataupun akhirat.
- 6) Belajar dengan bertahap atau berjenjang. Memulai dengan pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (*abstrak*) atau dari ilmu yang *fardlu 'ain* menuju ilmu yang *fardhu kifayah*.
- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki *spesifikasi* ilmu pengetahuan secara mendalam.
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 9) Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
- 11) Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya mengikuti prosedur dan metode madzhab lain yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 182

### 3. Budaya Literasi

#### a. Budaya

Kata “budaya” berasal dari Bahasa Sansakerta “Buddhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari “Buddhi” (Akal). Jadi, budaya mengenaudng pengertian segala hal yang bersangkutan dengan akal. Arti kata lain budaya berarti “budi dan daya” atau dari dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya adalah segala sesuatu hasil dari cipta, rasa dan karsa yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>32</sup>

Effat al-Syarqawi mendefinisikan budaya dalam persepektif Islam, menjelaskan bahwa budaya adalah khazanah sejarah sekelompok manusia yang tercermin dalam kesaksian dan berbagai nilai yang menguraikan bahwa hidup mempunyai makna dan tujuan spiritual. Lehman, Himstreet, dan Batty mendefinisikan budaya sebagai kumpulan pengalaman hidup yang ada pada sekelompok orang tertentu. Berupa kepercayaan, perilaku, dan gaya hidup suatu masyarakat.<sup>33</sup>

Konsep budaya atau kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, menyatakan bahwa kebudayaan dapat diartikan

---

<sup>32</sup> Abu Maskur, “Penguatan Budaya Literasi Di Pesantren.”, *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 No. 01 2019, 2-3.

<sup>33</sup> Nurchaili, “Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital,” *LIBRIA: Vol 8, No. 2 Desember 2016*, 200.

sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Kebudayaan juga mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.<sup>34</sup>

b. Literasi

Istilah literasi berasal dari bahasa latin *litteratus* yang berarti “orang yang belajar” atau seseorang yang belajar. Pada abad pertengahan, seorang literatus adalah orang yang dapat membaca, menulis, dan berkomunikasi. Menurut Kern, sebagaimana dikutip oleh Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, literasi secara sempit didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, termasuk didalamnya pembiasaan membaca dan mengapresiasi karya sastra serta mengevaluasinya. Sedangkan secara garis besar, Kern mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk berpikir dan belajar sepanjang hidup untuk bertahan dalam lingkungan sosial dan budaya. Mc Kenn dan Robinson menyatakan bahwa literasi merupakan media bagi individu untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan menulis.<sup>35</sup>

Literasi bisa diartikan sebagai keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca sebagai kemampuan untuk mengkonstruksi makna melalui membaca dan menulis sebagai kemampuan sosial dan

---

<sup>34</sup> Sumarto, “Budaya Pemahaman dan Penerapannya Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan teknologi” JURNAL LITERASIOLOGI: Vol 1, No. 2 Juli-Desember 2019, 148.

<sup>35</sup> Abu Maskur, 3.

budaya serta sebagai kemampuan kognitif.<sup>36</sup> Sulzby mengartikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam arti luas, literasi mencakup keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dan berpikir yang menjadi unsur-unsur di dalamnya. Jenis-jenis literasi ada tiga macam yang mengarah pada aktivitas seni berbahasa yang diakui dalam berbagai kultur budaya yang berbeda yakni sebagai berikut :

- 1) Literasi visual, kemampuan individu dalam mengenali penggunaan garis, bentuk, dan warna sehingga dapat menginterpretasikan tindakan, mengenali objek, dan memahami pesan simbolik. Secara umum, literasi visual berfokus pada interpretasi gambaran visual seseorang yang juga terkait dengan kemampuan membaca dan menulis. Dalam implementasinya, literasi visual dapat dilakukan dengan dua jenis media yaitu gambar dan film.
- 2) Literasi lisan, seseorang yang menganut perspektif orasi menganggap bahwa kebutuhan terpenting dalam berkomunikasi adalah berbicara dan mendengarkan. Sementara itu, membaca dan menulis dipandang sebagai keterampilan yang penting tetapi bukan sebagai keterampilan utama yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun para penganut persepektif literasi berpendapat sebaliknya. Mereka menganggap bahwa keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan yang utama.

---

<sup>36</sup> Ni Nyoman Padmadewi, Luh Putu artini, *Literasi Di Sekolah, Dari Teori Ke Praktik* (Bali: Nilacakra, 2018), 8.

- 3) Literasi terhadap teks tertulis (cetakan), literasi terhadap teks tertulis atau tercetak digambarkan sebagai aktivitas dan keterampilan yang berhubungan langsung dengan teks yang tercetak, baik melalui membaca maupun menulis.<sup>37</sup>

Sedangkan komponen literasi informasi Ferguson menyatakan terdiri atas:

- a) Literasi dasar (*basic literacy*) yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung, kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempresepsikan informasi, mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- b) Literasi perpustakaan (*library literacy*), berkenaan dengan bagaimana memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- c) Literasi media (*media literacy*), bersinggungan dengan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio dan

---

<sup>37</sup> Yanida Bu'ulolo, "Membangun Budaya Literasi Di Sekolah.", 16-17.

televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

- d) Literasi teknologi (*technology literacy*), kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet.
- e) Literasi visual (*visual literacy*) adalah pemahaman Tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya yaitu teks multimodal), perlu dikelola dengan baik.<sup>38</sup>

Prinsip-prinsip budaya literasi Menurut Beers, praktik-praktik yang baik dalam Gerakan literasi menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Dengan memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu untuk memilih strategi

---

<sup>38</sup> Nurchaili, "Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital.", 202.



pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang. Lembaga yang menerapkan ini menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk remaja.
- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi merupakan tanggung jawab semua pihak di semua pelajaran sebab pembelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dan dosen dalam hal literasi perlu diberikan kepada semuanya.
- 4) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Pembelajaran berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah.
- 5) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Bahan bacaan yang disampaikan perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka tidak

hanya mengenal budaya tempatnya sendiri, tetapi dapat pengalaman multikultural.<sup>39</sup>

c. Pengertian Budaya Literasi

Budaya literasi adalah usaha melakukan kebiasaan berfikir dan penguasaan literasi di dalam kelas maupun dalam dunia nyata, diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis hingga pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Budaya yang dimaksud adalah kegiatan membaca dan menulis yang dikembangkan sehingga menjadi kebiasaan terarah bagi peserta didik atau individu dalam masyarakat luas. Hanya saja budaya literasi di kalangan masyarakat dan pelajar Indonesia sendiri kurang begitu diminati. Padahal dengan adanya budaya literasi akan menambah wawasan dan pengetahuan mereka tentang segala hal yang ada di dunia ini.<sup>40</sup>

Budaya literasi adalah pembiasaan yang artinya membaca, menulis, berfikir kritis merupakan seperangkat upaya untuk membiasakan peserta didik agar tidak ada tekanan dan paksaan dalam membaca, menulis dan memahami informasi. Pembiasaan sendiri adalah perbuatan yang dilakukan secara terus menerus tanpa ada unsur paksaan. Sehingga membudayakan baca dan tulis serta berfikir kritis di kalangan penuntut

---

<sup>39</sup> Jalaludin, "Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Literasiologi* 7, no. 1 (2021), 6-7.

<sup>40</sup> Siti Winarsih & Sulis Rokhmawanto, *Manajemen Budaya Literasi Informasi Dalam Peningkatan Kinerja Guru Madrasah* (Yayasan Wiyata Bastari Samasta: Jawa Barat, 2023), 15-16.

ilmu bukan hanya secara ilmiah akan tetapi dengan cara pembiasaan-pembiasaan yang terstruktur.<sup>41</sup>

Selain itu pemahaman yang harus diketahui dalam penumbuhan dan membudayakan literasi adalah mengetahui keragaman dari literasi itu sendiri. Ragam budaya literasi tersebut diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Literasi informasi

Merupakan kemampuan dalam menggunakan informasi dalam berbagai bentuk secara efisien, efektif, dan etis. Terbagi menjadi dua model yakni; a) literasi informasi terdiri dari big 6 yaitu *task definition, information seeking strategies, location and access, use of information synthesis*, dan *evaluation*. b) literasi informasi harus mencakup *identify, scope, plan, gather, evaluate, manage*, dan *present*. Keduanya tersebut harus menekankan pada kebutuhan memahami informasi, menentukan strategi, mengevaluasi, mengolah, menyajikan, dan mengambil pelajaran/ evaluasi dalam proses pencarian informasi tersebut.

#### 2) Literasi komputer

Komputer adalah peralatan elektronik yang terdiri dari beberapa komponen yang dapat bekerja sama antara komponen untuk menghasilkan suatu informasi berdasarkan program dan data yang ada. Literasi komputer merupakan kemampuan seseorang atau individu dalam memilih fungsi dan macam-macam komputer.

---

<sup>41</sup> Ibid., 16-17.

### 3) Literasi media

Literasi media berhubungan dengan bagaimana masyarakat atau khalayak mengambil kontrol terhadap media, kemampuan untuk menilai makna setiap jenis pesan, mengorganisasikan makna sehingga berguna, dan membangun pesan untuk diteruskan kepada orang lain sehingga menemukan kebenaran yang benar adanya. Kemampuan dalam memahami teks juga bisa disebut literasi media. Literasi media lebih mengarah pada kemampuan masyarakat atau individu untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi yang lebih spesifik. Literasi media juga dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengaplikasikan pikiran kritis media massa sehingga membangun kesadaran dan tanggung jawab setiap individu. Media dalam hal ini juga termasuk media cetak maupun media elektronik sehingga literasi media erat kaitannya dengan literasi digital, artinya masyarakat juga dituntut melek terhadap informasi yang berbasis teknologi.

### 4) Literasi teknologi

Teknologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan dan seni yang ditransformasikan kedalam produk, proses, jasa, dan struktur terorganisasi yang pada dasarnya merupakan seperangkat instrumen ekspansi kekuasaan manusia sehingga dapat menjadi sumber daya cara baru untuk menciptakan kekayaan melalui peningkatan produktivitas. Literasi teknologi sendiri adalah kemampuan melaksanakan teknologi yang didasarkan kemampuan identifikasi,

sadar akan efek hasil teknologi. Dan dengan literasi teknologi diharapkan individu mampu bersikap dan menggunakan alat secara aman, tepat, efisien, dan efektif.

5) Literasi ekonomi

Ekonomi adalah cara individu atau seseorang memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Literasi ekonomi dapat diartikan sebagai pemahaman yang sudah dipikirkan dengan matang dalam membuat pilihan yang cerdas terkait alokasi sumber daya.

6) Literasi moral

Moral adalah kumpulan nilai dan norma sebagai pedoman tingkah laku dalam masyarakat (ketentuan-ketentuan sosial). Moral/etika/akhlak adalah jiwa/roh yang mendasari perilaku/kerja seseorang atau masyarakat. literasi moral dalam hal ini dapat diartikan sebagai pemahaman individu secara kritis dalam menerapkan nilai-nilai ajaran, adat istiadat yang ada di dalam masyarakat sehingga tidak membuat individu lain di masyarakat tersebut risih atau merasa aneh. Contoh sederhana perilaku bermoral adalah jujur, tidak mencontek, tidak mencuri, tidak memukul seseorang tanpa sebab yang jelas, dan lain sebagainya. Literasi moral disini diharapkan menjadikan individu menjadi mandiri secara mental sosial dan spiritual sehingga tidak bertindak yang amoral.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Ibid., 18-23.

## BAB III

### ADAB MENUNTUT ILMU PERSEPEKTIF KITAB ALALA KARYA SYEKH AZ-ZARNUJI

#### A. Riwayat Hidup Syekh Az-Zarnuji

##### 1. Biografi Syekh Az-Zarnuji

Syekh merupakan gelar dalam bahasa arab yang berarti tertua, kepala suku, dan pemimpin. Secara istilah kata syekh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab.<sup>43</sup> Nama lengkap Imam Az-Zarnuji adalah Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi. Dan nama lainnya adalah Tajuddin Nu'man bin Ibrahim ibn Khalil al-Zarnuji. Kata “az-zarnuji” sendiri adalah nama marga yang dinisbatkan pada salah satu kota kecil di Turki atau menunjuk pada kampung masyhur di belakang Sungai dataran Turkistan, yaitu kota Zarnuj. Sedangkan kata “al-Hanafi” merupakan nisbat nama madzhab yang dianut Imam al-zarnuji, yakni madzhab Hanafi. Adapun gelar yang biasa melekat pada diri Imam al-Zarnuji adalah “Burhanddin”, artinya bukti kebenaran agama.<sup>44</sup>

Imam az-Zarnuji adalah tokoh pendidikan abad pertengahan yang mencoba memberikan Solusi bagaimana pendidikan tidak hanya berorientasi pada keduniawian, akan tetapi pada akhirat juga.<sup>45</sup> Dalam Sejarah pendidikan agama islam, ada lima tahap pertumbuhan dan

---

<sup>43</sup> Aliy As"ad, *Terjemahan Ta'limul Mutaallim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Menara Kudus), ii.

<sup>44</sup> A. Busthomy and A. Muhid, “Method Of Learning Perspective Of Alala Tanalul Ilma By Imam Al-Zarnuji,” *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 (2020), 149.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 149.

perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Lima periode itu antara lain, masa Nabi Muhammad SAW (571-632 M), masa Khulafaurrasyidin (632-661 M), masa Bani Umayyah (661-750 M), masa Bani Abbasiyah (750-1250 M), dan masa jatuhnya Khalifah di Baghdad (1250-sekarang).<sup>46</sup> Al-Zarnuji hidup sekitar abad ke 12 dan awal abad 13 (591-640H/1195-1243M). Dari kurun waktu tersebut al-Zarnuji hidup pada periode keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yakni antara tahun 750-1250 M. Periode ini disebut sebagai zaman keemasan dan kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.<sup>47</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan Syekh Az-Zarnuji

Syekh Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand (tanah kelahirannya). Sedangkan intelektualitas dan kepribadian syekh Az-Zarnuji ini sangat dipengaruhi oleh paham fikih, karena sebagian besar guru-guru beliau merupakan para ulama fikih dengan aliran atau madzhab yang berkembang adalah fikih madzhab Hanafi.<sup>48</sup>

Menurut Aliy As'ad Az-Zarnuji belajar kepada para ulama besar waktu itu. Antara lain, yaitu :

- a. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani. Ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab al-Hidayah, suatu kitab fikih rujukan utama dalam mazhabnya. Beliau wafat pada tahun 593H/1197M.

<sup>46</sup> Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media (2015), 74.

<sup>47</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Abad Ke-21* (Cet.I; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), 99.

<sup>48</sup> Mawardi, et.al, "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim," *Rayah Al-Islam* Vol. 5, No. 1, April 2021, 26.

- b. Ruknul Islam Muhamad bin Abu Bakar, populernya dengan gelar Khowahir zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fikih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573H/1177M.
- c. Syaikh Fakhruddin al-kayani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasyani. Ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi, pengarang kitab Bada-I'us Shana-i. Wafat tahun 578H/1191M.
- d. Syaikh hammad bin Ibrahim, seorang ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 576H/1180M.
- e. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan al-Ouzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam mazhab Hanafi, dan banyak kitab karangannya. Beliau wafat tahun 592H/1196M.
- f. Ruknuddin al-Farghani yang digelari al-Adib al-Muktar (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi. Wafat tahun 594H/1198M.<sup>49</sup>

Karya termasyhur Imam al-Zarnuji adalah kitab Ta'limul Muta'allim yang tentunya masih digunakan hingga sekarang, sebagai salah satu rujukan untuk pengembangan ilmu akhlak bagi para penuntut ilmu khususnya di lingkungan pendidikan klasik.

---

<sup>49</sup> Aliy As'ad, *Terjemahan Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, h. iii.



## B. Gambaran Umum Kitab Alala

Kitab *Alala Tanalul Ilma* merupakan kitab ringkasan atau intisari dari kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan syekh Az-zarnuji yang didalamnya berisikan syair-syair nasihat. Diterbitkan oleh Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri namun tidak diketahui nama pengarangnya. Sebagian cetakan tertulis "*li ba'dhi at-talamidz bi fasantrin agung lirboyo Kediri*", yang menjadi tanda bahwa penyusunnya adalah salah satu santri dari pesantren Lirboyo Kediri. Bertuliskan Arab pegon. Pemberian nama *Alala Tanalul Ilma* diambil dari potongan syair di bait awal di dalam kitab ini. Penyusunan kumpulan nadhom-nadhomnya tidak diklasifikasikan dengan tema, namun secara khusus didahului oleh hal-hal pokok terkait syarat-syarat mencari ilmu.<sup>50</sup>

Sebagian besar dari nadhom-nadhom dalam kitab *Alala* termuat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam al-Zarnuji. Sebagian lainnya termuat dalam kitab-kitab klasik, seperti kitab *Nashoihul Ibad*, *Hasyiah I'annah al-Thalibin*, *Maroqil Ubudiyah*, *Syarah Uqudil Juman*, *Ihya' Ulumiddin*, *Hasyiah Sittin*, *Adab al-Dunya Waddin*, *Al-Majmu'*, dan *Ghodzaul Albab*. Sedangkan penggubah atau pengarang tiap-tiap nadhom *Alala* ini berbeda-beda. Ada yang di gubah oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib, Syeikh Adiy bin Zaid, Syeikh Muhammad bin al-Hasan, Syeikh Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah bin al-Hadi, Syeikh Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Dinuri, Syeikh Abu Bakar bin Kholaf al-Lakhomi, Imam Kholil bin Ahmad, Syeikh Ali bin Muhammad al-Tihami, dan khalifah Umar bin Abdul Aziz.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> A. Busthomy and A. Muhid, 146-163.

<sup>51</sup> Ibid., 150.

Secara rinci kitab Alala yang tercantum dalam kitab Ta'lim Muta'allim berjumlah 22 nadhom, dan yang tidak tercantum dalam kitab Ta'lim berjumlah 15 nadhom, yaitu sebagai berikut.<sup>52</sup>

**Tabel 3.1 Kitab Alala Tanalul Ilma**

NO	Bunyi Nadhom	Ta'lim Fasal Ke	Digubah Oleh	Termuat juga dalam Kitab
1.	أَلَا لَاتَتَّالُ الْعِلْمُ إِلَّا بِسِيَّتِهِ # سَأْنِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيِّنَانِ	3	Ali bin Abi Thalib, ada pendapat digubah oleh Imam Syafi'i.	-
2.	دُكَاءٍ وَحِزْمٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْعَةٍ # وَأَرْشَادُ أُسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانِ			
3.	عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَسَلْ عَنْ قَرِيْبِهِ # فَإِنَّ الْقَرِيْبَ بِالْمُقَارَنِ يَقْتَدِي	3	Adiy bin Zaid	Nashoihul Ibad
4.	فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَحَبِّبْهُ سُرْعَةً # فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتِدِي			
5.	تَعْلَمُ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعُنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَخَامِدِ	1	Muhammad bin al-Hasan murid senior Imam Hanafi	-
6.	وَكُنْ مُسْتَوْفِدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ، وَاسْتَبِحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ			
7.	تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ # إِلَى الْبِرِّ وَالنَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدِ	3	Muhammad bin al-Hasan murid senior Imam Hanafi	I'anah al-Thalibin
8.	هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى # هُوَ الْحِصْنُ يُنْجِي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ			
9.	فَإِنَّ فَوَيْهَا وَإِحْدَامَتَوْرَعَا # أَشْدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدِ			
10.	فَسَادَ كَبِيرٌ عَالِمٌ مَتَهَيِّتُكَ # وَ أَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مَتَسَبِّتُكَ	2	Syeikh Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah bin Hadi	-

<sup>52</sup> Ibid., 151-152.

11.	هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ # لِمَنْ يَوْمًا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكَ			
12.	تَمَنَّيْتُ أَنْ تُمَسِّيَ فَعِيهَا مُنَاطِرًا # بَعِيرٍ عَنَاءٍ وَالْجُنُونُ فُنُونُ	5	Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Dinuri	-
13.	وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقِّهِ # تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ			
14.	إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ # وَأَيُّقِنُ بِحُكْمِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْتَبِرًا	15	Imam Fudhail bin Iyadl	-
15.	يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ # وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةٍ الرَّجُلِ	-	Abu Bakar bin Kholaf al-Lakhomi, sumber lain Ali bin Abi Thalib	Maroqil Ubudiyah
16.	فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ # وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْلِ			
17.	أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ # وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ	5	Abdurrahman al-Suyuti	Syarah Uqudul Juman
18.	وَدُو الْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْتَبِي عَلَى النَّرَى # يُظَنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ			
19.	لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ # وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرِّجَالِ تُبَاتُ	3	-	Ihya 'Ulumiddin
20.	إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبُ خِيَارِهِمْ # وَلَا تُصْحَبِ الْأَرْدَى فَتُرْدَى مَعَ الرَّدَى			Hasyiah Sittin
21.	أَقْدِمُ اسْتِزَائِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي # وَإِنْ نَالَنِي مِنَ وَالِدِي الْفَضْلُ وَالشَّرْفُ			

22.	فَدَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرُ # وَهَذَا مُرَبِّ الجِسْمِ وَالجِسْمِ كَالصَّدْفِ			
23.	رَأَيْتُ أَحَقَّ الحَقِّ حَقَّ المُعَلِّمِ # وَأَوْجَبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسَلِّمٍ	3	Sayyidina Ali Bin Abi Thalib	-
24.	لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ # لِتُعَلِّمَ حَرْفَ وَاحِدٍ أَلْفَ دَرَاهِمٍ			
25.	أَرَى لَكَ نَفْسًا تَسْتَهَيُّ أَنْ تُعْرَهَا # فَلَسْتُ تَنَالُ العِرَّ حَتَّى تُدْلَهَا	10	-	-
26.	إِذَا سَاءَ فِعْلُ المَرْءِ سَاءَ ظَنُّونُهُ # وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُمٍ	9	Al-Mutanabbi	Ihya' Ulumiddin, syarah Uqudul Juman
27.	فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ # شَرِيفٌ وَمُسْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ	-	Imam Kholil	Adab al-Dunya Waddin
28.	فَأَمَّا الذِّي فَوْقِي فَأَعْرَفَ قَدْرَهُ # وَأَتَّبَعُ فِيهِ الحَقَّ وَالْحَقُّ لَأَزْمُ			
29.	فَأَمَّا الذِّي مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْ هَمَّ # تَفَضَّلْتُ إِنَّ الفَضْلَ بِالفَخْرِ حَاكِمُ			
30.	فَأَمَّا الذِّي دُونِي فَأَحْلُمُ دَائِبًا # أَصُونُ بِهِ عِرْضِي وَإِنْ لَمْ لَأَيْمُ			
31.	دَعِ المَرْءَ لِأَتَجِرَ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ # سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ	-	-	-
32.	أَلَيْسَتْ مِنَ الخُسْرَانِ أَنْ لِيَالِيَا # تَمُرُّ بِلا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عَمْرِي	13	Ali bin Muhammad al-Tihami	-
33.	تَعَلَّمَ فَلَيْسَ المَرْءُ يُولَدُ عَالِمًا # وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ	-	Khalifah Umar bin Abdul Aziz	Al-Majmu'
34.	تَعَرَّبَ عَنِ الأوطَانِ فِي طَلَبِ العُلَى # وَسَافِرٌ فِي الأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدِ	-	Imam Syafi'i	Ghodzaul Albab

35.	تَفَرُّجٌ هَمٌّ وَكَتْسَابٌ مَعِيشَةٌ # وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَصُحْبَةٌ مَاجِدٌ			
36.	وَأَنَّ قَيْلٌ فِي الْأَسْفَارِ ذَلٌّ وَعُرْبَةٌ # وَقَطْعٌ قِيَافٍ وَارْتِكَابٌ شَدَائِدٌ			
37.	فَمَوْتُ الْفَتَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ # بِدَارٍ هَوَانٍ بَيْنَ وَائِشٍ وَحَاسِدٍ	-	Imam Syafi'i	Ghodzaul Albab

Meskipun demikian karena syair-syair tersebut dikumpulkan dan ditulis oleh syekh Az-Zarnuji dalam kitab karangannya yakni Ta'lim Muta'allim, maka penulis menisbatkan pengarang syair ini kepada beliau.

### C. Adab Menuntut Ilmu Persepektif Kitab Alala Karya Syekh Az-Zarnuji

Berikut ini adalah pengelompokan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Alala Tanalul Ilma* yang terbagi menjadi beberapa tema berdasarkan kesamaan isi kandungan syair lengkap dengan terjemahannya, yakni sebagai berikut:

#### 1. Syarat mencari ilmu

أَلَا لَاتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنَبِّئُكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانٍ  
دُكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْعَةٍ # وَارْتِشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

“Ketahuilah engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara, aku akan memberitahumu seluruhnya secara terperinci”. Kecerdasan, semangat, kesabaran, biaya, nasehat guru dan masa yang lama.”

Dalam fasal ini terdapat dua nadhom yang menjelaskan bagaimana semestinya para penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmunya apabila tidak memenuhi 6 syarat untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Syarat-syarat tersebut yaitu kecerdasan, semangat, kesabaran, biaya,

nasehat guru, dan masa (waktu yang lama. Dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan bentuk kesempurnaan Allah dalam penciptaan manusianya khususnya pada akal, yang membedakannya dengan makhluk Allah yang lain. Kecerdasan dalam Bahasa Inggris disebut *Intelligence* dan dalam Bahasa Arab disebut *al-dzaka* yang berarti kecepatan, pemahaman, dan kesempurnaan sesuatu.<sup>53</sup> Akal ini berguna dalam memecahkan suatu masalah. Sebagaimana yang termuat dalam al-qur'an surah at-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ط

Artinya: “*sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik- baiknya*”.

Kecerdasan merupakan kapasitas seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan penalaran. Sehingga kecerdasan yang dimaksud dalam nadhom ini adalah kemampuan seorang penuntut ilmu untuk menerima pelajaran yang diperoleh dan dalam menangkap ilmunya.<sup>54</sup>

b. Semangat

Dalam mencari ilmu hendaknya para penuntut ilmu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan bersungguh-sungguh untuk

<sup>53</sup> Wantini, *Psikologi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: UAD Press, 2023), 230 .

<sup>54</sup> A. Busthomy and A. Muhid, 154.

mendapatkan pengetahuannya. Sehingga nantinya akan memunculkan suatu dorongan dalam diri atau motivasi untuk semakin mencari suatu ilmu pengetahuan yang belum diketahui. Isyarat sungguh-sungguh dalam mencari ilmu ini terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

يٰٓيٰحٰى حٰذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّاْتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا

Artinya : “Wahai yahya! Ambilah (Pelajaran) kitab (taurat) itu dengan sungguh-sungguh”. (Q.S. Maryam:12)

c. Sabar

Sabar berasal dari kata “*shabara-yasbhiru-shabran*” artinya menahan atau mencegah. Ibnu al-Qayyim menerangkan bahwa sabar adalah menahan diri untuk tidak mengikuti hawa nafsu, mengendalikan lisan dari berkeluh kesah, dan mengendalikan anggota tubuh dari perbuatan maksiat.<sup>55</sup> Imam Ghazali memberikan keterangan mengenai sabar yang merupakan sifat istimewa manusia yang tidak akan dimiliki oleh makhluk lain.<sup>56</sup>

Dalam menuntut ilmu konsep sabar selalu dikaitkan, karena kesabaran merupakan kunci kesuksesan seseorang dalam melaksanakan ketaatan. Sabar merupakan hal yang paling penting karena dalam belajar tentunya akan menemui banyak kesulitan-kesulitan sehingga kita harus bersabar untuk menghadapinya.

<sup>55</sup> Abdullah Gymnastiar, *Indahnya Kesabaran* (Bandung: Emqis Publishing, 2017), 14.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 10.

#### d. Biaya

Biaya dalam konsep ekonomi merupakan pengorbanan-pengorbanan yang dinyatakan dalam bentuk uang, dan diberikan secara rasional. Pendapat lain mengatakan bahwa biaya diartikan sebagai pengorbanan yang diberikan untuk setiap kegiatan dalam rangka mencapai suatu tujuan. Sehingga apabila dikaitkan dengan proses menuntut ilmu maka biaya ini adalah segala sesuatu yang dikeluarkan dalam bentuk sumber daya, untuk mendapatkan pengembalian berupa uang atau layanan dalam rangka pencapaian tujuan dari kegiatan pembelajaran.<sup>57</sup> Biaya bukan menjadi hambatan bagi penuntut ilmu. Allah berfirman :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya : “Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi ini melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfudz). (Q.S. al-Hud: 6).

Maka dari itu jika kita mempunyai niat dan tekad yang kuat untuk mencari ilmu karena Allah, niscaya Allah akan cukupkan rezeki kita selama menuntut ilmu. Yang terpenting terus berusaha dan tawakal kepada Allah.

#### e. Petunjuk Guru

Berguru merupakan metode untuk mendapatkan ilmu yang benar. Sebab, ilmu yang benar harus memiliki *sanad riwayat*, *sanad*

<sup>57</sup> A. Rusdiana, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan* (Bandung: UIN PGSD Press, 2019), 46.



*dirayah*, dan *sanad tazkiyah*. Ilmu bukan hanya dipahami sebagai sekedar maklumat, akan tetapi ketika seseorang belajar dengan petunjuk guru disana dia akan diajari adab belajar, adab menyampaikan ilmu, adab jika terjadi perbedaan, adab kepada para alim ulama, dan adab percaya diri. Mengkaji ilmu tanpa adanya petunjuk guru akan rentan sekali terjebak dalam kesalahan, terutama apabila terjadi perbedaan pendapat.<sup>58</sup>

Selain itu pada dasarnya belajar tidak dengan cara mempelajari kitab dengan sendiri melainkan dengan cara mendengarkan langsung dari mulut para guru dan duduk bersama mereka. Dengan begitu semua dapat mengambil nasab dari pembawa ilmu yaitu seorang guru. Karena nasab ilmu tidak akan bersambung jika hanya dari benda mati seperti kitab.<sup>59</sup>

Terkecuali jika sudah pernah belajar dengan cara berguru, maka dalam hal ini pelajar diperbolehkan untuk membaca buku-buku tambahan yang tidak diajarkan oleh gurunya sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan.<sup>60</sup>

#### f. Waktu Yang Lama

Para ulama menegaskan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam menuntut ilmu membutuhkan waktu bertahun-tahun. Sukses belajar tidak akan diperoleh dalam waktu singkat. Oleh sebab itu,

---

<sup>58</sup> Abdul Hamid M. Djamil, *Agar Menuntut Ilmu Jadi Mudah* (Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komutindo, 2015), 76.

<sup>59</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, *Syarah Adab Dan Manfaat Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2005), 69.

<sup>60</sup> Abdul Hamid M. Djamil, *Agar Menuntut Ilmu Jadi Mudah*.

para pelajar yang ingin sukses haruslah menuntut ilmu dalam waktu yang lama. Kuncinya adalah harus sabar dan tidak merasa cukup puas terhadap ilmu atau ijazah yang didapatkan selama ia masih mampu untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Menuntut ilmu merupakan suatu jalan menuju kebahagiaan, akan tetapi seseorang tidak akan bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat tersebut apabila ia tidak mampu menjaga waktunya.<sup>61</sup>

## 2. Mencari teman

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَسَلْ عَنْ قَرِينِهِ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي  
فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَبَّتْهُ سُرْعَةً # فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارَنَهُ هَتْدِي

إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبِ خِيَارِهِمْ # وَلَا تُصَاحِبِ الْأَرْدَى فَيُرْدِي مَعَ الرَّدَى

*“Janganlah engkau bertanya tentang seseorang, tapi lihatlah temannya, karena setiap teman selalu mengikuti temannya. Bila ia orang yang jahat jauhilah secepatnya, bila orang baik bertemanlah dengannya niscaya engkau mendapat petunjuk. Jika kamu berada pada sebuah kaum maka pilihlah teman orang yang terbaik dari mereka, dan jangan berteman dengan orang yang hina, niscaya kamu akan terhina bersama mereka.”*

Nadhom ini berisikan nasihat dalam memilih atau mencari teman sepergaulan dan lingkungan dalam menuntut ilmu. Djamarah menerangkan bahwa factor yang menentukan hasil belajar secara ekstinsik adalah lingkungan alami dan sosial budaya. Teman dan lingkungan ini sangat berpengaruh juga terhadap keberhasilan dan kegagalan seorang penuntut ilmu dalam menggapai tujuan dan cita-citanya, karena banyak kegagalan yang dialami mereka disebabkan oleh pergaulan yang salah.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Ibid., 81-82.

<sup>62</sup> A. Busthomy and A. Muhid, “Method Of Learning Perspective Of Alala Tanalul Ilma By Imam Al-Zarnuji.”

Motivasi belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh banyak faktor tak terkecuali adalah factor lingkungan. Sedangkan teman merupakan bagian dari lingkungan sekolah sekaligus masyarakat. Maka dari itu selektif memilih teman dalam mencari ilmu sangatlah penting. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut ini :

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ  
وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمَسْكِ إِمَّا أَنْ يُجَذِّبَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ  
مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya : “ *Dari Abu Musa, dari Nabi Muhammad, beliau bersabda: Perumpamaan teman yang baik dan yang jahat adalah seperti orang yang membawa minyak wangi dan tukang pandai besi. Yang membawa minyak wangi , boleh jadi dia memberimu, atau kamu membeli daripadanya, atau paling tidak kamu mendapatkan harum semerbak daripadanya. Adapun tukang pandai besi, boleh jadi bajumu terbakar karenanya, atau kamu mendapatkan bau busuk daripadanya.*” (HR. Al-Bukhari: 5108, dan Muslim: 2628).

Hadis ini menjelaskan mengenai arti pertemanan bagi seseorang.

Dimana jika seseorang itu berteman dengan orang baik, maka ia bisa menjadi baik pula. Namun, jika ia berteman dengan orang yang buruk maka ia bisa ikut menjadi buruk juga. Pilihlah kawan yang berwatak baik, rajin, teman yang selalu terjaga dari segala sesuatu yang haram, dan teman yang bisa saling memahami satu sama lain. Sementara itu jauhilah teman yang membawamu pada sifat yang buruk, pemalas, suka memfitnah, dll.<sup>63</sup>

### 3. Anjuran Mencari Ilmu

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِكُلِّ الْمُحَامِدِ

<sup>63</sup> Andri Ardiansyah, “Implementasi Adab Menuntut Ilmu Persepektif Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Muta’alim,” *Jurnal Cerdas Mahasiswa*, 181.

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ، وَأَسْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

*“Belajarlah karena sesungguhnya ilmu itu adalah perhiasan bagi pemiliknya, keutamaan dan tanda segala perbuatan terpuji. Setiap hari carilah tambahan faedah, dari Ilmu dan berenanglah di lautan faedah”.*

Pentingnya bagi manusia untuk menuntut ilmu pada dasarnya bukan hanya sekedar membantu untuk mendapatkan kehidupan yang layak, akan tetapi ilmu dapat membuat manusia mampu mengenal tuhan, memperbaiki akhlaknya, serta mencari keridhaan Allah SWT. Ilmu juga merupakan ibadah yang paling afdhol, sebab semua ibadah tidak akan bisa terlaksana sesuai ketentuan syariat kecuali dengan mempelajari ilmunya dulu.<sup>64</sup> Selain itu dengan menuntut ilmu kita akan mendapat keutamaan dengan diangkat derajatnya oleh Allah, sebagaimana sabda Rasulullah saw, berikut ini:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”* (H.R. Muslim no. 2699)

Ayat lain dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11, juga menerangkan hal yang serupa yaitu :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.* (Q.S. Al-Mujadilah: 11).

<sup>64</sup> Nurlia Putri Darani, “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis,” *Jurnal Riset Agama* Vol. 1 No. 1 April 2021, 136.

Dari ayat tersebut dapat diketahui bagaimana mulianya orang-orang yang berilmu dan mau mengamalkan ilmunya. Janji Allah terhadap orang-orang tersebut adalah dengan diangkat derajatnya. Oleh karena itu, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap muslim agar sama-sama memperoleh keutamaan dari menuntut ilmu ini.

Sebagai penuntut ilmu hendaklah pada setiap harinya mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari ataupun mencari tambahan ilmu baru. Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* menjelaskan mengenai metode belajar untuk mendapatkan faedah ilmu yaitu dengan cara mengulang-ngulangi dengan dua kali kemudian menambahkan satu kata sedikit demi sedikit pada setiap harinya atau bertahap meskipun pelajarannya banyak. Dan mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru, agar lebih mudah memahami, mengingat, dan menghafalkan materi pelajaran.<sup>65</sup>

Tentunya dalam hal ini penuntut ilmu harus bijak untuk membangun konsistensi dalam penerapan metode belajar ini agar menjadi kebiasaan yang baik. Kemudian, memulai dengan memahami materi-materi yang mudah untuk dipahami terlebih dahulu. Syekh Al-Islam Al-Ustadz Syarafuddin Al-Uqalli r.a berpendapat bahwa metode ini merupakan praktikan oleh para guru-guru kita untuk murid-murid baru, mereka memilihkan kitab-kitab yang kecil dan ringkas karena jenis ini lebih

---

<sup>65</sup> Lidawati, DL et al, "Analisis Adab Peserta Didik Melalui Konsep Kitab *Ta'limul Muta'allim* Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di SMAIT Harapan Umat Karawang," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* Vol. 6 No. 2 (2021), 206.

mudah dipahami dan dihafalkan serta banyak dipraktikkan di lingkungan masyarakat.<sup>66</sup>

#### 4. Keutamaan Ilmu Fikih

تَعَقُّهُ فَإِنَّ الْفَيْئَةَ أَفْضَلَ قَائِدٍ # إِلَى الْبِرِّ وَالْتِقَايَ وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ  
هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى # هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ  
فَإِنَّ فَيْئَهَا وَاحِدًا مَتَوَرِّعًا # أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

*“Belajarlah fikih karena fikih adalah pemimpin terbaik, tujuan utama menuju kepada kebaikan dan ketakwaan. Dialah ilmu yang membimbing ke jalan kebenaran, dialah benteng pelindung dari segala kesengsaraan. Sungguh seorang faqih yang war’ah lebih berat bagi setan daripada seribu ahli ibadah.”*

Dalam nadhom ini syekh az-zarnuji menjelaskan pentingnya bagi seorang pelajar harus mengetahui keutamaan ilmu pengetahuan, terlebih mengenai ilmu fikih. Pengertian ilmu fikih sendiri yaitu pengetahuan tentang syariah, hukum-hukum perbuatan mukallaf yang dilakukan dengan cara istinbath al-ahkam atau penggalian penjelasan dan penerapan hukum kepada seseorang yang dikenai hukum. Di dalam ilmu fikih ini tidak termasuk ilmu kalam dan akhlak ataupun tasawuf, karena secara khusus berisikan hukum syariat.<sup>67</sup>

Ilmu memiliki keutamaan sebagai perantara menuju kebijakan dan ketakwaan yang dapat membawa manusia untuk mendapatkan kedudukan yang luhur di sisi Allah dan tentunya kebahagiaan yang abadi di dunia maupun akhirat. Ilmu fikih merupakan ilmu yang menunjukkan kepada jalan yang lurus, merupakan benteng yang akan

<sup>66</sup> Ibid., 206.

<sup>67</sup> Saifudin Nur, *Ilmu Fiqih*, (Bandung: Taffakur, 2007), 15.

menyelamatkan dari semua kesulitan. Oleh karena itu dalam nadhom diatas juga dikatakan bahwa seorang faqih yang wara' lebih berat daripada setan yang menggodanya, dan daripada seorang ahli ibadah yang bodoh. Ilmu fikih juga merupakan salah satu sarana untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan sifat atau perilaku individu baik itu kesombongan, kemarahan, bakhil, tawadhu, dan akhlaknya.<sup>68</sup>

#### 5. Kerusakan Dari Orang Yang Berilmu

فَسَادٌ كَبِيرٌ عَالِمٌ مُتَهَيِّئٌ # وَ أَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّئٌ  
هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ # لِمَنْ يَهْمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ

*“Merupakan kerusakan yang parah seorang alim yang lancang, dan yang lebih parah darinya orang bodoh yang pura-pura rajin ibadah. Keduanya fitnah yang besar di alam semesta, bagi orang yang berpedoman pada keduanya dalam urusan agama.”*

Merupakan suatu bahaya besar apabila ada orang bodoh yang tekun beribadah. Kemudian golongan orang yang dipimpin oleh orang yang berilmu, namun perilakunya sama sekali tidak mencerminkan berilmu. Serta dalam hidupnya hanya dihabiskan untuk memburu keuntungan dunia dengan ilmu yang mereka miliki. Sebaliknya terdapat golongan yang dipimpin oleh orang tak berilmu namun berperilaku saleh dan giat beribadah. Dalam hal ini mereka memandang ibadah sebagai tujuan mereka, dan tidak melihat ilmu sebagai dasar atau pedoman bagi ibadahnya. Sementara golongan yang paling berbahaya adalah mereka yang dipimpin oleh orang yang tidak berilmu dan berperilaku buruk. Golongan ini rawan

<sup>68</sup> Abdul Manan, et al, “Ilmu Bermanfaat Dalam Perspektif Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji,” *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 9 No. 4 (2022), 389-390.

sekali menjerumuskan pada kesesatan dan kerusakan moral, akidah, dan keimanan.<sup>69</sup>

Kebodohan lain dari orang yang berilmu adalah mereka yang tidak mau mengamalkan ilmunya, baik itu untuk kemanfaatan dan pengamalan terhadap diri sendiri ataupun bagi orang lain. Dikatakan bahwa ulama yang buruk adalah mereka yang dengan ilmunya ingin mendapatkan kenikmatan dunia dan mendapatkan kedudukan terpandang dikelompoknya, seperti dalam hadis berikut ini:

Artinya : *“barang siapa mempelajari ilmu untuk membangun diri dihadapan para ulama, atau mendebat orang-orang yang bodoh, atau mengalihkan pandangan manusia kepada dirinya, maka dia berada di neraka.”* (diriwayatkan At-Tirmidzi).

Orang berilmu sejatinya dituntut untuk memperhatikan perintah dan larangan, bukan status dirinya dimata orang lain. Maka sebisa mungkin dia juga harus membatasi diri dari urusan duniawi.<sup>70</sup>

## 6. Berupaya Menggapai Cita-cita

تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَسِيََ فِقِيهًا مُنَاطِرًا # بَعِيرٍ عِنَاءٍ وَالْجُنُونَ فُنُونُ  
وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ # تَحْمُلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ

*“Engkau ingin menjadi ahli fikih yang pandai berdebat tanpa susah payah, memang kegilaan bermacam-macam. Bukanlah harta tidak dapat diperoleh tanpa susah payah, yang harus dipikul apalagi ilmu bagaimana bisa diperoleh.”*

<sup>69</sup> A. Busthomy and A. Muhiid, “Method Of Learning Perspective Of Alala Tanalul Ilma By Imam Al-Zarnuji”, 158.

<sup>70</sup> Ibnu Qudamah, *Minhaful Qashidin Jalan-Jalan Orang Yang Mendapat Petunjuk* (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2009), 20.



Dalam syarah kitab ta'lim muta'allim Imam Zarnuji menjelaskan bahwa modal untuk mencapai segala hal adalah kerja keras dan punya cita-cita yang luhur. Beliau berpendapat jika seorang penuntut ilmu tidak akan mendapat ilmunya kecuali hanya sedikit apabila tidak ada kesungguhan dan tidak memiliki cita-cita yang luhur yang berjalan beriringan dan seirama. Karena keduanya ini diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara sisi satu dan sisi lainnya.<sup>71</sup>

Menuntut ilmu tidaklah mudah dalam kata lain seseorang harus bersusah payah terlebih dahulu untuk mendapatkan apa yang dicarinya. Jika ingin meraih keberhasilan dan kesempurnaan, maka seorang penuntut ilmu harus tekun belajar dan bersungguh-sungguh. Modal utama dalam meraih segala sesuatu adalah kesungguhan dan cita-cita yang tinggi, jadi sebagai penuntut ilmu tidak boleh memiliki sikap malas yang muncul sebab kurangnya perhatian terhadap kedudukan dan keutamaan ilmu.<sup>72</sup>

## 7. Orang yang Berilmu Lebih bisa Menjaga Diri

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ # وَآيَقِنُ بِحُفْمِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْبِرًا  
يَمُوتُ الْفَقِيُّ مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ # وَكَأَيُّ مَوْتٍ الْمَرْءِ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ  
فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ # وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْلِ

*“Bila sempurna akal seseorang sedikit sekali ucapannya, dan yakinilah kebodohan seseorang bila ia banyak bicara. Matinya seorang pemuda adalah disebabkan oleh terpelesetnya mulut, dan kematian seseorang bukanlah disebabkan karena terpelesetnya kaki. Terpelesetnya mulut bisa mengakibatkan luka dalam kepala (yang sulit disembuhkan), namun jika*

<sup>71</sup> Arif Muzayin Shofwan, “Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta’lim Al Muta’allim,” *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 2, no. 4 (2017), 415.

<sup>72</sup> Abdul Manan, et al., 389-390.

*kakinya yang terpeleset lama-kelamaan akan bisa sembuh dengan sendirinya.”*

Syair ini menerangkan mengenai sempurnanya akal seseorang ditandai dengan sedikitnya ia berucap, dan kebodohan seseorang yang ditandai dengan banyaknya ia berbicara. Serta menyinggung tentang bahaya lisan, bahkan dalam syair dikatakan bahwa terpelesetnya mulut/lisan melebihi bahaya dari terpelesetnya kaki. Terpelesetnya mulut bisa mengakibatkan luka batin yang dalam bagi orang-orang yang tersakiti oleh ucapannya, sedangkan jika terpelesetnya kaki diobati akan sembuh dengan sendirinya seiring berjalan waktu.

Lisan merupakan salah satu nikmat Allah yang sangat besar, halus dan penuh selubung (misteri) yang terdapat didalamnya. Bentuknya kecil, namun amat besar pengaruhnya terhadap hal-hal yang positif maupun negatif. Iman dan kufur tidak akan bisa tampak kecuali dengan persaksian dari lisan. Sedangkan iman dan kufur ini merupakan puncak dari kepatuhan dan kedurhakaan lisan. Keistimewaan lisan ini adalah segala pengetahuan yang didapat bisa dijelaskan oleh lisan, adakalanya benar atau salah lisan selalu memperoleh hal tersebut.<sup>73</sup>

Manusia tidak akan tercampakkan ke jurang neraka kecuali melalui lisannya. Manusia juga tidak akan selamat dari kekejaman lisan, kecuali jika mereka sendiri yang mengikat erat lisannya itu dengan kendali syariat, serta tidak banyak mengatakan kecuali mengenai sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya untuk kepentingan dunia dan akhirat. Lalu mencegah lisannya dari

---

<sup>73</sup> Imam Ghazali, *Bahaya Lisan* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 2.

setiap bahaya yang ditakuti pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Karena pada umumnya manusia itu menganggap remeh dalam menjaga bencana dan bahaya yang diakibatkan oleh lisan, serta tidak menghiraukan jaring-jaring perangkap lisan. Padahal lisan itu merupakan alat setan yang paling ampuh dalam menyesatkan manusia.<sup>74</sup>

Begitu besar bahayanya lisan ini sehingga dikatakan bahwa tidak ada orang yang bisa selamat darinya, kecuali dengan diam. Sebagaimana sabda rasulullah s.a.w.,

*“Barangsiapa diam, niscaya akan selamat.”* (H.R. Tirmidzi)<sup>75</sup>

Manusia yang mempunyai waspada pasti akan menyadari bahwa di dalam banyak bicara terdapat bahaya. Sedangkan di dalam diam terdapat keselamatan. Ucapan itu ada empat macam :

- a. Ucapan yang berbahaya
- b. Ucapan yang bermanfaat
- c. Ucapan yang didalamnya ada manfaat dan bahaya
- d. Ucapan yang tidak bermanfaat dan tidak berbahaya.

Ucapan yang membahayakan, maka wajiblah berdiam diri darinya. Demikian juga terhadap ucapan yang di dalamnya ada bahaya dan manfaat, karena manfaat didalamnya tidak akan sempurna sebab bahaya yang ditimbulkannya.<sup>76</sup>

Sehingga didapat kesimpulan bahwa pada dasarnya manusia itu selalu dalam bahaya. Sedikit salah dalam berucap, maka kemudaratan yang

---

<sup>74</sup> Ibid., 2.

<sup>75</sup> Ibid., 5.

<sup>76</sup> Ibid., 17-18.

ditimbulkannya bisa berdampak besar. Imam Ghazali juga mengatakan bahwa barangsiapa mengetahui akan rumitnya bahaya lisan, niscaya ia kan mengetahui dengan pasti bahwa apa yang telah disebutkan oleh Rasulullah s.a.w. adalah suatu kenyataan tentang adanya efek negatif bagi orang yang tidak bisa menjaga lisannya. Maka dari itu inilah mengapa orang yang cerdas akan sedikit berucap dibandingkan orang yang bodoh karna banyak berbicara hal-hal yang tidak penting untuk dirinya didunia dan akhirat.

#### 8. Orang Yang Berilmu Hidup Selamanya

أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ # وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ  
وَذُو الْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى الثَّرَى # يُظَنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ

*“Orang yang berilmu akan tetap hidup setelah kematiannya, meski tubuhnya telah menjadi tulang belulang dalam tanah. Orang yang bodoh adalah orang mati sedangkan ia masih berjalan diatas tanah, ia mengira dirinya termasuk orang yang masih hidup padahal ia telah mati.”*

Dalam syair ini pula diterangkan bagaimana orang yang berilmu akan tetap hidup walaupun ia telah mati, karena memiliki ilmu yang bermanfaat dan terus diamalkan oleh orang lain. Contohnya adalah para ulama, yang makamnya tidak pernah sepi dengan orang-orang yang senantiasa mendoakan. Rasulullah SAW mengatakan dalam salah satu hadis :

*“Barang siapa berkunjung (atau berziarah) kepada orang alim maka dia seperti mengunjungiku, barang siapa bersalaman dengan orang alim maka dia seperti menyalamiku, barang siapa duduk bersama orang alim maka dia seperti duduk bersamaku di dunia, barang siapa duduk bersamaku di dunia maka aku akan mendudukannya bersamaku di hari kiamat.”<sup>77</sup>*

<sup>77</sup> Al-Imam Jalaluddin As-suyuthi, *Terjemah Lubabul Hadist Intisari Kehidupan Dalam Hadist Nabi SAW* (Almuqsith Pustaka, 2023), 18.

Hadist tersebut merupakan representasi bagaimana orang yang berilmu sangat dimuliakan, baik ketika masih hidup bahkan sampai ia telah meninggal dunia.

## 9. Mulia Adalah Harapan Semua Orang

لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ # وَلَكِنْ عَزِيْزٌ فِي الرَّجَالِ ثُبَاتٌ

*“Setiap orang pasti tergerak untuk menjadi mulia, namun sedikit sekali orang yang menepati cita-citanya.”*

Syair diatas mengisyaratkan banyak orang yang dalam hidupnya ingin mendapatkan kehidupan mulia dengan kesuksesan, akan tetapi semua itu hanyalah sekedar cita-cita yang tidak diperjuangkan. Oleh karena itu, untuk mencapai kemuliaan tersebut maka seseorang hendaklah berusaha sangat keras untuk mengusahakan apa yang dicita-citakan.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan seseorang agar dapat konsisten mewujudkan cita-citanya adalah harus :

### a. Memiliki cita-cita yang jelas

Jika punya cita-cita yang jelas, maka artinya seseorang telah memiliki sebuah pencapaian yang tinggi yang hendak diraih dengan memaksimalkan semua potensi luar biasa yang sudah dianugerahkan Allah kepada setiap manusia. Dengan memiliki cita-cita yang jelas juga pastinya akan membuat seseorang akan semakin bekerja keras dan berusaha untuk mendapat keinginannya.

### b. Kuatkan keinginan

Cita-cita juga tidak akan bisa terwujud apabila tidak memiliki kemauan dan tekad yang besar untuk meraihnya. Maka dari itu kuatkan keinginan untuk memperjuangkan dan memberikan pengorbanan yang besar demi tercapainya cita-cita.<sup>78</sup>

#### 10. Mengutamakan Guru Dari Yang Lain

أَقْدِمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِي وَالِدِي # وَإِن نَالَني مِنَ وَالِدِي الْقُضْلَ وَالشَّرْفَ  
فَدَاكَ مَرَبَّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرُ # وَهَذَا مَرَبَّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَالصَّدْفِ  
رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ # وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ  
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كِرَامَةٌ # لِتُعَلِّمَ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

*“Saya lebih memilih mendahulukan kepentingan guruku daripada orang tuaku, meskipun orang tuaku telah memberikan keutamaan (harta) dan kemuliaan (dunia). Karena guru adalah pembimbing jiwa dan jiwa adalah Mutiara, sedangkan orang tua adalah pembimbing raga dan raga adalah tempat mutiara. Saya yakin hak guru melebihi dari segala hak yang ada, hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang islam. Sungguh untuk memulyakan seorang guru seharusnya diberi seribu dirham karena telah mengajarkan satu huruf saja.”*

Nadhom ini menjelaskan mengenai betapa mulianya seorang guru, hingga harus mendahulukan guru apabila seseorang penuntut ilmu diberikan dua pilihan mana yang harus didahulukan kepentingannya antara guru dan orang tua.

Dikatakan juga bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan juga tidak akan mendapat manfaat dari ilmu yang dipelajarinya itu kecuali dengan mentakzimi ilmu dan memuliakan serta menghormati gurunya. Sebagai salah satu wujud memuliakan guru Ali bin Abi Thalib r.a

<sup>78</sup> Arif Rahman Lubis, *I Have A Dream* (Jakarta: Qultum Media, 2017), 14-31.

berkata: “aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajarku satu huruf, jika mau ia boleh menjualku dan jika mau ia membebaskanku.”<sup>79</sup>

Guru adalah pengisi jiwa dengan ilmu yang diajarkan, dan orang tua adalah pembimbing raga sebagai tempatnya jiwa. Oleh karena itu termasuk dalam etika seorang penuntut ilmu terhadap gurunya adalah dengan memposisikan guru sebagai orang yang layak dihormati seperti contoh berlaku sopan santun, tidak menduduki tempat duduknya, tidak menyela dan memulai pembicaraan tanpa seizinnya, tidak banyak berbicara kecuali dipersilahkan untuk bicara dihadapannya, memperhatikan adab dalam bermajlis ilmu, dan yang terpenting tidak menyakiti hati seorang guru. Semua ini harus dilaksanakan untuk mendapatkan ridha dari guru.

Selain itu dalam syair diatas juga dikatakan bahwa guru berhak mendapatkan penghargaan sebagai tanda penghormatan atas pengajarannya meskipun hanya satu huruf.

## 11. Meraih Kemuliaan

أَرَى لَكَ نَفْسًا تَشْتَهِي أَنْ تُعْرَهَا # فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِرَّ حَتَّى تُدَهَا

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظُنُونُهُ # وَصَدَّقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُمٍ

فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ # شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ

*“Saya melihat kamu mempunyai nafsu yang ingin engkau muliakan, padahal kamu tidak akan mendapatkan kemuliaan itu kecuali dengan menghinakan nafsumu. Apabila jelek perbuatan seseorang maka jelek pulalah prasangkanya, dan ia selalu menganggap benar terhadap apa saja yang biasa dilakukannya. Manusia itu hanya berhak mendapat satu bagian dari tiga bagian, yaitu: mulia, dimuliakan, atau menyerupai teman-temannya”*

<sup>79</sup> Dede Linda Lindawati, dkk, “Analisis Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di SMAIT Harapan Umat Karawang,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6 No.2 Juli (2021), 258.

Mengikuti hawa nafsu merupakan sebuah kerugian dan kesesatan. Mengikuti nafsu, hingga tenggelam dalam syahwat duniawi dan kelezatannya tanpa memperdulikan halal dan haram merupakan bentuk penghambaan kepada selain Allah dan termasuk dalam kezhaliman yang melampaui batas. Seseorang yang larut dalam hawa nafsunya akan selalu disibukkan dengan nikmat dan mementingkan yang fana hingga melupakan siapa pemberinya. Dalam salah satu riwayat Rasulullah SAW bersabda:

*“Mujahid adalah yang berjihad (bersungguh-sungguh) melawan hawa nafsunya, sedangkan orang yang lemah adalah prang yang mengikuti hawa nafsu dan berangan-angan kepada Allah.”*<sup>80</sup>

Sedangkan Ibn Al-Qayyim membagi empat tingkatan jihad melawan nafsu sebagai berikut:

- a. Berjihad melawan hawa nafsu dengan menuntut ilmu. Memahami agama yang benar dan segala konsekuensinya.
- b. Berjihad melawan hawa nafsu dengan mengamalkan apa yang telah diterapkannya dengan penuh Amanah, melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.
- c. Berjihad melawan hawa nafsu dengan mengajarkan apa yang telah dipelajari kepada orang lain serta mengajaknya menuju jalan kebenaran dan kedamaian.
- d. Berjihad melawan hawa nafsu dengan kesabaran. Meliputi kesabaran dalam menghadapi segala kesulitan ataupun halangan dan rintangan.

---

<sup>80</sup> Al-Bugha, et al, *Al-Wafi Syarah Hadist Arba'in Imam Nawawi* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2017), 443.



Terutama pada mereka yang sedang berjuang untuk menyeru menuju kebaikan dan berlaku amar ma'ruf nahi munkar.<sup>81</sup>

Kemudian nadhom selanjutnya menjelaskan mengenai prasangka buruk atau *suudzan*. Allah swt. menegaskan dalam Q,S Al-Hujurat ayat 12 yang artinya :

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang mengunjungi sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jiki. Dan bertakwalah kepada Allah maka penerima taubat, maha penyayang.”* (Q.S Al-Hujurat : 12)

Dari ayat ini mengandung pengertian untuk tidak banyak berprasangka buruk kepada orang lain. Karena jika kita bisa berprasangka baik pada manusia, pasti kita juga akan bisa berprasangka baik kepada Allah. Agar dinaikkan derajatnya oleh Allah maka senantiasa *husnudzon*, hati harus bersih, dan ikhlas serta senantiasa bersabar dengan apa yang Allah berikan. Namun jika dalam hidup selalu berprasangka buruk atau *suudzon* kepada Allah, maka doa-doamu tidak akan dikabulkan oleh Allah. Sebab jika perlakuan seseorang tidak baik, maka sampai kapanpun hidupnya juga tidak akan baik.<sup>82</sup>

## 12. Menghadapi Orang Lain

فَأَمَّا الَّذِي فَؤُوقِي فَأَعْرِفْ قَدْرَهُ # وَأَتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَأَزِمُّ

فَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنَّ زَلَّ أَوْهَقَا # تَفَضَّلْتُ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ

<sup>81</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an Dan Sunnah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), 93.

<sup>82</sup> Mythaa, *Tangisan Suara Hijrah*, (Guepedia, 2021), 133-134.

فَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلَمُ دَائِبًا # أَصُونُ بِهِ عِرْضِي وَإِنْ لَأَمَّ لَأَيْمُ  
 دَعِ الْمَرْءَ لَا يُخْرِ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ # سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ  
 فَمَوْتُ الْفُتَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ # بَدَارِ هَوَانٍ بَيْنَ وَاشٍ وَحَاسِدٍ

*“Saya mengetahui derajat orang yang diatas saya, dan saya mengikuti haknya karena hak itu sesuatu hal yang pasti. Sedangkan orang yang sepadan denganku jika dia terpeleset atau melakukan kesalahan maka kau mempersilahkan, karena mempersilahkan orang yang sombong adalah kebijaksanaan. Adapun orang yang derajatnya dibawahku, aku akan berusaha menjauhinya untuk menjaga kehormatanku meskipun dicemooh oleh para pencela.” Tinggalkanlah orang yang jelek dan jangan kamu balas kejelekannya, dia akan merasa puas terhadap apa yang dilakukan dan apa saja yang dikerjakannya. Matinya seorang pemuda itu lebih baik kehidupannya di dunia tempat kehinaan dan hidup diantara orang yang mengadu domba dan hasad (dengki).”*

Nadhom diatas berkaitan tentang bagaimana hidup bermasyarakat. Dengan tiga lapisan didalamnya yang terbentuk dari berbagai macam sifat dan kepribadian. Sehingga pentingnya untuk menjaga diri agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif dari mereka. Tiga tingkatan tersebut yaitu :

- a. Pertama, mereka yang derajatnya lebih tinggi, dari segi ilmu dan amalnya. Golongan ini yang sebaiknya dijadikan sebagai *roll model* dalam kehidupan.
- b. Kedua, mereka yang derajatnya sama dengan kita, maka harus mampu menumbuhkan rasa saling pengertian, saling memahami, dan saling memaafkan.
- c. Ketiga, adalah mereka yang derajatnya dibawah kita, maka harus dikasihi dengan memberikan perhatian dan mengajaknya menuju kebaikan.<sup>83</sup>

<sup>83</sup> Mythaa, 156.

Islam telah mengajarkan bagaimana aturan atau norma-norma untuk hidup bertetangga dan bermasyarakat. Dengan banyak hak dan kewajiban yang bisa ditunaikan, misalnya dalam bentuk kepedulian terhadap sesama.

Kemudian nadhom selanjutnya mengisyaratkan bagi seorang penuntut ilmu untuk tidak memiliki sifat dendam dan dengki. Keduanya ini merupakan penyakit hati yang apabila terus dibiarkan akan bisa berakibat fatal, karena termasuk dosa hati. Sebagaimana yang dikatakan pada syair diatas, apabila orang lain berbuat jahat maka jangan dibalas karena perbuatannya sendiri itulah yang akan membalasnya.

Dikatakan bahwa seseorang yang menyembunyikan permusuhan, apabila telah sampai waktunya untuk membalas maka tibalah untuknya melampiaskan dendam tersebut. Dan selama ia menyembunyikan permusuhan tersebut, maka selama itu pula hatinya berdosa. Selain itu sifat dendam ini akan menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan sosial diantaranya yaitu mendatangkan permusuhan dan terputusnya tali silaturahmi. Sifat dendam ini bisa diobati dengan cara memaafkan.<sup>84</sup> Allah berfirman :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “*jadilah pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh*”. ( Q.S. Al-A'raf: 199)”

<sup>84</sup> Shabri Shaleh Anwar, *17 Maksiat Hati: Inspirasi Pengajian Abah Guru Sekumpul* (Riau: Qudwah Press, 2018), 51-54.

Sedangkan iri dengki merupakan perasaan benci yang timbul didalam hati ketika melihat orang lain mendapat kesenangan, atau merasa berat hati melihat orang lain mendapat kebaikan. Para ulama dulu berpendapat bahwa tandanya kita tidak senang melihat orang lain mendapat nikmat dan senang apabila orang lain mendapat bala'. Atau ketika harusnya mengucapkan *Alhamdulillah* saat mendengar atau melihat orang mendapat kesenangan, dan berucap *Innalillahi wa Inna Ilaihi Raji'un* ketika orang lain mendapat bala' menjadi terbalik jika yang berucap demikian memiliki dosa hati yaitu iri dengki.<sup>85</sup> Hasad atau iri dengki memiliki dampak negatif yang sangat luar biasa yaitu bisa merusak ketaatan kepada Allah.

Oleh karena itu saking bahayanya sifat-sifat ini, dikatakan dalam syair bahwa lebih baik mati daripada hidup didunia dengan orang-orang yang suka mengadu domba dan hasud.

### 13. Perintah Mencari Ilmu dan Merantau

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُولَدُ عَالِمًا # وَلَيْسَ أَحْوَى عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ  
تَعَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى # وَسَافِرٌ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدِ  
تَفَرُّجٌ هَمٍّ وَآكْتِسَابٌ مَعِيشَةٍ # وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَصُحْبَةٌ مَا جَدِ  
وَإِنْ قَبِلَ فِي الْأَسْفَارِ دُلٌّ وَعُزْبَةٌ # وَفَطْعٌ فَيَافٍ وَارْتِكَابٌ شَدَائِدِ  
فَمَوْتُ الْفَقِيِّ خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ # بَدَارِ هَوَانٍ بَيْنَ وَاشٍ وَحَاسِدِ

*“Belajarlah karena tidak ada seseorang yang dilahirkan dalam keadaan alim (pintar), dan orang yang berilmu tidak sama bila dibandingkan dengan orang yang bodoh. Mengembaralah dari kampung halaman untuk mencari keluhuran, dan berpetualanglah karena dalam petualang itu terdapat lima faedah. Yaitu hilangnya kesusahan, dapat mencari rizqi, mendapat ilmu, mengetahui tata krama, dan mendapat teman yang mulia. Meskipun*

<sup>85</sup> Ibid., 59-60.

*dikatakan bahwa dalam petualangan merasakan kehinaan, asing, menjelajahi gurun, dan merasakan hal-hal yang berat. Apakah tidak termasuk kerugian jika malam terus berlalu tanpa ada manfaat yang didapat, sedangkan umur pasti akan dipertanggungjawabkan.”*

Dalam pandangan agama Islam menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap umatnya. Hal ini dipertegas dengan banyaknya ayat al-qur'an ataupun hadist yang membahas tentang pentingnya menuntut ilmu dan segala hal yang berkaitan dengan syariat untuk menuntut ilmu. Ilmu merupakan keistimewaan yang menjadikan manusia lebih unggul dibandingkan makhluk Allah yang lainnya, terlebih untuk menjalankan kekhalifahan. Imam al-Ghazali berpendapat bahwasanya menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi manusia berbagai kalangan baik itu muda, tua, laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun anak-anak semua disyariatkan untuk menuntut ilmu sesuai dengan kemampuan masing-masing.<sup>86</sup> Sebagaimana dengan firman Allah SWT berikut ini :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “ Dan Allah SWT mengeluarkan kamu semua dari perut ibumu dengan keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberikan kepadamu pendengaran, penglihatan, hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl ayat 78).

Berdasarkan ayat ini, manusia terlahir dibumi hanya dibekali oleh potensi-potensi yang berasal dari pancaindra, dan kebatinan (hati). Maka dari itu untuk menggali potensi-potensi tersebut haruslah ditempuh dengan cara menuntut ilmu.

---

<sup>86</sup> Wikhdatur Khasanah, “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam,” *Jurnal Riset Agama* 1, No. 2 (Agustus 2021), 300.

Dalam syair inipula terdapat anjuran merantau untuk menuntut ilmu. Karena sesungguhnya dengan merantau ini penuntut ilmu selain mendapat pengetahuan baru juga akan belajar tentang kemandirian. Sebagaimana kata Imam Syafi'i , *“orang yang berilmu dan beradab tidak akan diam dikampung halaman. Maka tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang.”* Nasihat Imam Syafi'i ini menekankan kepada para pencari ilmu untuk keluar dari zona nyaman di kampung halaman guna mencari tantangan dan mendapatkan pengalaman baru, memperluas relasi, memperbaiki nasib, memperdalam ilmu, dsb.<sup>87</sup>

Dalam salah satu riwayat Rasulullah Saw, juga menegaskan bahwa orang yang menuntut ilmu akan dimudahkan jalannya menuju surga oleh Allah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ  
عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersamda “ barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, akan dimudahkan Allah jalan untuknya menuju surga”*.<sup>88</sup>

Selain itu berikut ini merupakan berbagai keutamaan yang didapat dari merantau untuk menuntut ilmu menurut syair nadhom *Alala Tanalul Ilma*, yaitu:

- a. Menghilangkan kesusahan.
- b. Mendapatkan tambahan rezeki.

<sup>87</sup> Ilham Wahyudi, *Empat Imam Mazhab Yang Mempengaruhi Dunia* (Yogyakarta: Laksana (2022), 134.

<sup>88</sup> Yeni Angelia, “Merantau Dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadis Oleh Masyarakat Minangkabau),” *Jurnal Living Hadis* 2 No. 1 (2017), 79.

- c. Mendapatkan ilmu pengetahuan dan mendapatkan pengalaman, yang merupakan salah satu pelajaran berharga bagi kehidupan.
- d. Sebagai salah satu tempat untuk memperbaiki tata krama. Karena ketika merantau pastilah akan bertemu dengan banyak orang dengan berbagai perangnya, sehingga kita dapat mengambil contoh dari mereka yang baik akhlaknya untuk ditiru. Merantau juga merupakan media untuk mempelajari etika serta norma-norma yang berlaku pada daerah yang ditempati.
- e. Mendapatkan banyak teman sejati yang mulia. Meskipun demikian menuntut ilmu dengan jalan semacam ini tidaklah mudah dan langsung berhasil. Semua membutuhkan proses yang panjang dan perjuangan untuk mencapai tujuan. Akan tetapi ini lebih baik dibandingkan setiap waktu yang ada digunakan untuk sesuatu yang tidak bermanfaat. Syekh Al-Zarnuji berpesan bahwasanya bagi para penuntut ilmu janganlah membuang-buang waktunya, kelola waktu sebaik mungkin agar tiap-tiap malam yang terlewat senantiasanya mendapat faedah.<sup>89</sup>



---

<sup>89</sup> Andri Ardiansyah, "Implementasi Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim", 184.

## BAB IV

### RELEVANSI ADAB MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF KITAB ALALA KARYA SYEKH AZ-ZARNUJI DENGAN PEMBENTUKAN BUDAYA LITERASI DI PONDOK PESANTREN

Dalam bab ini akan membahas analisis adab menuntut ilmu perspektif kitab Alala karya syekh Az-zarnuji dan relevansinya terhadap pembentukan budaya literasi di pondok pesantren.

#### A. Adab Menuntut Ilmu Perspektif Kitab Alala Karya Syekh Az-Zarnuji

Ilmu memang mempunyai derajat yang tinggi di hadapan Allah, namun adab merupakan buah sesungguhnya dari ilmu itu sendiri. Adab juga merupakan prasyarat penting bagi para penuntut ilmu dan kepada orang yang diberi ilmu. Sikap kritis terhadap pendapat manusia adalah kewajiban setiap orang yang tidak ingin disebut *muqollid (taqlid)*. Adab terhadap ilmu dan para ahli keilmuan melebihi tingginya kewajiban untuk bersikap kritis terhadap hal tersebut. Para salafus shalih mengajarkan kepada kita bagaimana adab merupakan tanda kedalaman ilmu seseorang dan tingginya *wara'* serta *tawadhu'* seseorang terhadap ilmu dan adab meskipun itu dimiliki oleh orang yang jauh lebih muda darinya. Menurut Syekh Muhammad Najih Maimoen, dalam pendidikan Islam terdapat tiga komponen penting yang harus dimiliki oleh *mu'allim* dan *muta'allim*, yaitu ilmu yang benar, amal, dan adab.<sup>90</sup>

Adab ditampilkan sebagai sikap selayaknya terhadap kekuasaan yang sah mengakui adanya hirarki kekuasaan yang puncaknya adalah Nabi Muhammad

---

<sup>90</sup> Hanafi, "Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam.", 68 & 72.



SAW. Pengakuan tersebut dilakukan dengan rasa hormat, cinta, kerendahan hati, dan kepercayaan yang cerdas atas ketepatan ilmu yang ditafsirkan dan dijelaskan oleh kekuasaan tersebut. Seperti halnya pesantren yang telah menanamkan pendidikan adab sejak berabad-abad lamanya. Penanaman ini tidak hanya sekedar wujud etika antara guru dan murid, akan tetapi juga dalam pemilihan ilmu yang diajarkan berasal dari ulama yang diakui kesinambungan ilmunya sampai pada ajaran Nabi Muhammad SAW dan amal perbuatan para sahabatnya.<sup>91</sup>

Ketidaktaatan terhadap adab akan menimbulkan kekacauan (*chaos*) dan ketidakadilan, yang pada akhirnya akan mengungkap kebingungan atau kealahan dalam ilmu pengetahuan. Dalam kehidupan bermasyarakat, kebingungan terhadap ilmu pengetahuan ini akan berdampak pada munculnya pemimpin-pemimpin palsu yang akan semakin meningkatkan angka kesalahan dan ketidakadilan ilmu. peran ulama sejati juga akan hilang (*mati*) dan muncullah orang-orang jahil. Hal inilah yang telah diingatkan Nabi Muhammad SAW dalam hadist dari Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash berikut.

*“Allah tidak mencabut ilmu dengan serta-merta dari hamba-hambanya, namun Allah mencabut ilmu dengan mencabut nyawa ulama sehingga ketika nanti tidak lagi ada orang alim maka manusia akan bertanya tentang perihalnya kepada orang-orang jahil lalu mereka memberi fatwa, dan akhirnya mereka sesat dan menyesatkan.”* (Ibn Abi Jamrah, Mukhtashar al-Bukhori, hadist no. 14)<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Ibid., 73.

<sup>92</sup> Ibid., 73-74.

Sedangkan dalam kehidupan perseorangan, kekeliruan dalam ilmu tentang islam dan pandangan dunianya (*worldview*) seringkali menjadikan individu yang angkuh: menganggap dirinya setara dengan orang lain yang sebenarnya lebih tinggi darinya, keras kepala, angkuh, dan cenderung menolak kekuasaan. Dia merasa tahu, merasa benar meski dia salah. Akhirnya nafsu yang menguasai tindakan dan keputusan dalam hidupnya. Peningkaran terhadap hierarki otoritas inilah yang menimbulkan kerancuan terhadap ilmu yang akhirnya menjerumuskan mereka kepada keraguan. Kebingungan menurunkan murid yang bingung, begitu seterusnya serta kesalahan dalam menuntut ilmu dan memberi ilmu.<sup>93</sup>

Melalui kitab *Alala* Syekh Az-Zarnuji menawarkan metode belajar yang mengedepankan hati sebagai asas sentral dalam pendidikan, dan mengatakan bahwa seorang pelajar atau penuntut ilmu tidak akan mendapat kemanfaatan ilmunya jika kurang perhatian terhadap adab dalam menuntut ilmu. Dalam hal ini, kitab *Alala* hadir sebagai salah satu bahan edukasi adab menuntut ilmu bagi para santri. Kitab *Alala* membaginya menjadi 13 tema adapun diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Klasifikasi Tema Kitab Alala**

No	Syair Nadhom Alala Tentang Adab Menuntut Ilmu
1.	Syarat-syarat menuntut ilmu
2.	Mencari teman
3.	Anjuran mencari ilmu

<sup>93</sup> Ibid., 74.

4.	Keutamaan ilmu fikih
5.	Kerusakan dari orang yang berilmu
6.	Berupaya menggapai cita-cita
7.	Orang yang berilmu lebih bisa menjaga diri
8.	Orang yang berilmu hidup selamanya
9.	Mulia harapan semua orang
10.	Mengutamakan guru dari yang lain
11.	Meraih kemuliaan
12.	Menghadapi orang lain
13.	Perintah merantau untuk mencari ilmu

## **B. Analisis Relevansi Adab Menuntut Ilmu dengan Pembentukan Budaya Literasi di Pondok Pesantren**

Adab merupakan suatu hal yang penting dibandingkan dengan ilmu. Adab dalam pandangan Islam bukanlah sesuatu yang bisa dianggap remeh. Bahkan adab menjadi inti ajaran agama Islam. Al-attas menjelaskan, bahwa jatuh bangunnya umat Islam, bergantung pada sejauh mana mereka mampu memahami dan menerapkan konsep adab dalam kehidupannya.<sup>94</sup>

Budaya literasi secara umum dipahami sebagai usaha melakukan kebiasaan berfikir dan penguasaan literasi di dalam kelas maupun dalam dunia nyata, diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis.<sup>95</sup> Sedangkan budaya literasi di

<sup>94</sup> Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan," 227.

<sup>95</sup> Siti Winarsih & Sulis Rokhmawanto, *Manajemen Budaya Literasi Informasi Dalam Peningkatan Kinerja Guru Madrasah*, 15-16.

pondok pesantren merupakan proses pembiasaan membaca dan menulis di lingkungan pondok pesantren. dengan kitab kuning sebagai pemberdaya budaya literasi yang sudah mengakar kuat didalamnya. Bagi kalangan pesantren, istilah kitab kuning bukanlah istilah asing melainkan sebuah identitas yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, bahkan dikatakan bahwa suatu lembaga pendidikan tidak bisa disebut pesantren jika tidak mempelajari kitab kuning. Kitab kuning juga dapat diartikan sebagai kitab-kitab yang memuat ilmu-ilmu keislaman, khususnya fikih, yang ditulis atau dicetak dalam Bahasa Arab/lokal (daerah) tanpa memakai *harakat/syakal* (tanda baca/garis). Menurut Abdullah Aly, dalam dunia pesantren, kedudukan kitab kuning sangat strategis karena kitab kuning dijadikan sebagai kitab teks, acuan, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren.<sup>96</sup>

Selain itu sebagai pedoman tatacara keagamaan, kitab kuning difungsikan juga oleh kalangan pesantren sebagai rujukan universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Pelestarian pengajaran kitab kuning di pesantren terus dilakukan, dan secara kultural hal tersebut menjadi ciri khas pesantren hingga saat ini. Ada beberapa elemen penting yang perlu yang perlu dikembangkan dalam rangka penguatan budaya literasi di pondok pesantren, antara lain pengembangan perpustakaan, koleksi buku atau kitab, dan pembiasaan membaca serta menulis bagi kalangan pesantren.<sup>97</sup>

Dalam penelitian yang peneliti lakukan terhadap adab menuntut ilmu kitab *Alala* ini, di dalamnya terdapat kesesuaian dengan pembentukan budaya literasi

---

<sup>96</sup> Abu Maskur, "Penguatan Budaya Literasi Di Pesantren.", 9-11.

<sup>97</sup> Ibid., 11.

di pondok pesantren. Isi dari nadhom-nadhom yang terdapat dalam kitab *Alala* ini memberikan pengetahuan dasar mengenai etika/adab dalam menuntut ilmu yang bisa diterapkan dalam membentuk kebiasaan literasi pada diri santri.

Menurut analisis peneliti, sebagaimana telah dikatakan dalam pembahasan sebelumnya bahwa adab menuntut ilmu, berkaitan dengan pembentukan budaya literasi di pondok pesantren yang artinya di dalam nadhom kitab *Alala* karya Syekh Az-Zarnuji ini terdapat beberapa nasihat yang sangat relevan dengan pembentukan budaya literasi di pondok pesantren. Budaya literasi yang telah dilaksanakan pada dasarnya mendorong para santri untuk tidak hanya meningkatkan budaya membaca, menulis, menghafal, dan memahami kitab kuning sebagai sumber belajar yang utama saja, tetapi santri juga dituntut untuk mampu menganalisis, berpikir kritis, dan mendalami isi kitab kuning dengan harapan mampu diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Adapun nadhom-nadhom tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nadhom 1 dan 2 mengandung tema syarat-syarat menuntut ilmu dan nadhom ke 12, 13 tentang berupaya menggapai cita-cita

أَلَا لَاتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ

ذُكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَإِشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

*“Ketahuilah engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara, aku akan memberitahumu seluruhnya secara terperinci. Kecerdasan, semangat, kesabaran, biaya, nasehat guru dan masa yang lama.”*

وَلَيْسَ اِكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ # تَحْمُلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ

وَلَيْسَ اِكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ # تَحْمُلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ

*“Engkau ingin menjadi ahli fikih yang pandai berdebat tanpa susah payah, memang kegilaan bermacam-macam. Bukanlah harta tidak dapat diperoleh tanpa susah payah, yang harus dipikul apalagi ilmu bagaimana bisa diperoleh.”*

Nadhom-nadhom ini mengandung makna bahwa tidak akan memperoleh ilmu jika mengabaikan syarat-syarat dalam menuntut ilmu yang jumlahnya ada enam yaitu cerdas, semangat, sabar, biaya, petunjuk dari guru, dan waktu yang lama. Dalam nadhom berikutnya menegaskan akan pentingnya niat sungguh-sungguh serta motivasi yang kuat untuk menggapai ilmu. Sehingga jika dikaitkan dalam konteks pembentukan budaya literasi di pondok pesantren ini sangat relevan. Pembentukan budaya literasi tidak akan hanya dipandang sebagai sarana teknis menggapai ilmu duniawi, namun juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah serta pengembangan kualitas diri. Ketika santri memahami dengan benar akan adanya syarat-syarat menuntut ilmu tersebut mereka akan dapat mencapai manfaat dan buahnya ilmu yang dipelajari. Kesungguhan dan ketekunan serta motivasi yang kuat dalam belajar akan mampu memberdayakan literasi secara konsisten.

2. Nadhom ke-6 tentang menjaga ilmu dengan senantiasa mengulang-ulang pelajarannya.

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ، وَاسْبِخْ فِي مَجُورِ الْقَوَائِدِ

PONOROGO

*“Setiap hari carilah tambahan faedah, dari ilmu dan berenanglah di lautan faedah”.*

Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* menjelaskan mengenai metode belajar untuk mendapatkan faedah ilmu yaitu dengan

cara mengulang-ngulangi dengan dua kali kemudian menambahkan satu kata sedikit demi sedikit pada setiap harinya atau bertahap meskipun pelajarannya banyak. Dan mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru, agar lebih mudah memahami, mengingat, dan menghafalkan materi pelajaran.<sup>98</sup> Selain itu dikatakan bahwa semakin seseorang itu memperdalam ilmu maka akan semakin banyak hal yang belum dipahami olehnya. Maka dari itu sebaiknya jangan merasa cepat puas akan ilmu yang telah didapat, dan hendaklah selalu berupaya untuk menambah ilmu dengan banyak membaca.

Maka adab menuntut ilmu yang terkandung dalam nadhom ini sangat relevan dengan pembentukan budaya literasi di pondok pesantren. Sebab, melalui telaah kitab *Alala* ini para santri akan semakin terbuka pikiran dan hatinya untuk senantiasa tekun belajar, menjadi seseorang yang dipenuhi rasa ingin tahu akan ilmu, semangat hadir dalam majlis ilmu, dan menjadi pribadi yang gemar membaca. Semua itu dicapai agar santri menjadi lebih memahami ilmu dengan baik dan mampu membangun kebiasaan belajar yang kuat untuk senantiasa mendapatkan kemanfaatan ilmu.

3. Nadhom 21, 22, 23, dan 24 tentang mengutamakan guru sebagai pembimbing dan teladan dalam menuntut ilmu

---

<sup>98</sup> Lidawati, DL et al, "Analisis Adab Peserta Didik Melalui Konsep Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di SMAIT Harapan Umat Karawang," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* Vol. 6 No. 2 (2021), 206.

Dasar keilmuan tidak dapat diperoleh hanya dengan belajar sendiri dari kitab, namun harus berdasarkan bimbingan guru, tujuannya agar selamat dari kesalahan dalam pemahaman. Kitab Alala menerangkan pentingnya mentakzimi ilmu dan memuliakan guru. Nadhom yang sesuai terdapat pada nadhom ke 21, 22, 23, dan 24.

أُقَدِّمُ أُسْتَاذِي عَلَى نَفْسِي وَالْيَدِي # وَإِنْ نَالَني مِنَ الْفَضْلِ وَالشَّرَفِ  
 فَذَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرُ # وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَالصَّدْفِ  
 رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ # وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ  
 لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كِرَامَةٌ # لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

*“Saya lebih memilih mendahulukan kepentingan guruku daripada orang tuaku, meskipun orang tuaku telah memberikan keutamaan (harta) dan kemuliaan (dunia). Karena guru adalah pembimbing jiwa dan jiwa adalah Mutiara, sedangkan orang tua adalah pembimbing raga dan raga adalah tempat mutiara. Saya yakin hak guru melebihi dari segala hak yang ada, hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang islam. Sungguh untuk memulyakan seorang guru seharusnya diberi seribu dirham karena telah mengajarkan satu huruf saja.”*

Ilmu tidak diperoleh dengan usaha belajar sendiri dari kitab, namun harus dengan bimbingan seorang guru agar terhindar dari kesalahpahaman. Kyai/Guru sangat berperan sebagai teladan dalam pengembangan budaya literasi di Pondok Pesantren. Hal ini berdasarkan pada praktik yang dicontohkan oleh kyai/guru dalam setiap pelaksanaan pengajian kitab kuning. Dalam praktik tersebut Kyai/Guru berupaya mengajak santri untuk menganalisis, berpikir kritis terhadap isi kitab kuning yang dipelajari secara mendalam, dengan menuntut adanya adab dalam proses belajar. Maka adab menuntut ilmu yang terkandung dalam nadhom ini sangat relevan dengan pembentukan budaya literasi di



pesantren, karena dengan adanya rasa hormat terhadap guru akan menghantarkan seseorang memiliki sikap menghargai ilmu, sehingga menimbulkan semangat serta motivasi dalam diri santri untuk lebih serius memberdayakan budaya literasi.

4. Nadhom 14, 15, dan 16 tentang etika dalam berbicara bagi para penuntut ilmu

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ # وَآيَقُنْ بِحُمُقِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْتَبِرًا  
يَمُوتُ الْفَقِيُّ مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ # وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ  
فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ # وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْلِ

*“Bila sempurna akal seseorang sedikit sekali ucapannya, dan yakinilah kebodohan seseorang bila ia banyak bicara. Matinya seorang pemuda adalah disebabkan oleh terpelesetnya mulut, dan kematian seseorang bukanlah disebabkan karena terpelesetnya kaki. Terpelesetnya mulut bisa mengakibatkan luka dalam kepala (yang sulit disembuhkan), namun jika kakinya yang terpeleset lama-kelamaan akan bisa sembuh dengan sendirinya.”*

Budaya literasi tidak hanya tentang membaca dan menulis, akan tetapi juga berkaitan tentang kemampuan berbicara dan berdiskusi secara kritis. Oleh karena itu, kitab Alala ini sangat relevan dengan pembentukan budaya literasi santri di pondok pesantren. Makna yang disampaikan pada nadhom mengajarkan pada santri bagaimana adab yang baik dalam bertutur kata kepada siapapun dan pada situasi apapun. Jika dipraktikkan dalam majlis ilmu hal ini akan mendorong terjadinya diskusi yang sehat. Sehingga budaya literasi di pondok pesantren juga diperkaya dengan pengembangan kemampuan analisis santri dari hasil pembiasaan berpikir kritis terhadap sumber leilmuan yang dipelajari.

5. Nadhom ke-6 dan 7 tentang pentingnya menghargai ilmu dan mengamalkan ilmu

فَسَادٌ كَبِيرٌ عَالِمٌ مُتَهَيِّئٌ # وَ أَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّئٌ

هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ # لِمَنْ يَهْمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ

*“Merupakan kerusakan yang parah seorang alim yang lancang, dan yang lebih parah darinya orang bodoh yang pura-pura rajin ibadah. Keduanya fitnah yang besar di alam semesta, bagi orang yang berpedoman pada keduanya dalam urusan agama.”*

Nadhom ini menegaskan bagaimana bodohnya orang berilmu yang tidak mau mengamalkan ilmunya. atau dianggap bodohnya seseorang yang mengetahui ilmu dari suatu hal akan tetapi melanggar hal yang sudah ia ketahui ilmunya tersebut. Adab menuntut ilmu yang terkandung pada nadhom ini sangat relevan dengan pembentukan budaya literasi di pondok pesantren, hasil telaah dari kitab *Alala* yang dijadikan sebagai dasar pembentukan akhlak dalam diri santri menekankan pentingnya untuk tidak hanya sekedar di baca dan di tulis/catat akan tetapi mampu untuk diamalkan. Ilmu yang dimiliki seseorang bisa memberikan manfaat tidak hanya untuk diri sendiri, namun juga kepada orang lain. Dalam budaya literasi yang dibentuk pengkajian kitab kuning bukan hanya sekedar bagian dari aktivitas akademis, namun juga ditunjuk sebagai salah satu media pemahaman bagi santri untuk nantinya mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan nyata. Dengan memiliki sikap menghargai ilmu, santri akan lebih berhati-hati terhadap ilmunya dan nantinya akan semakin memberdayakan literasi untuk mendapatkan sumber yang relevan dengan kehidupannya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, pada kajian skripsi ini tentang “Adab Mencari Ilmu Perspektif Kitab *Alala* Karya Syekh Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pembentukan Budaya Literasi di Pondok Pesantren” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep adab menuntut ilmu dalam kitab *Alala* karya Syekh Az-Zarnuji meliputi: (1) Syarat-Syarat Menuntut Ilmu, (2) Mencari Teman, (3) Anjuran Mencari Ilmu, (4) Keutamaan Ilmu Fikih, (5) Kerusakan dari Orang yang Berilmu, (6) Berupaya Menggapai Cita-Cita, (7) Orang yang Berilmu Lebih Bisa Menjaga Diri Sendiri, (8) Orang yang Berilmu Hidup Selamanya, (9) Mulia Harapan Semua Orang, (10) Mengutamakan Guru dari Yang Lain (11) Meraih Kemuliaan, (12) Menghadapi Orang Lain, (13) Perintah Merantau untuk Mencari Ilmu. Adab menuntut ilmu dalam kitab tersebut membantu mengedukasi para santri tentang pentingnya penerapan etika yang baik dalam menuntut ilmu agar senantiasa mendapat kemanfaatan dari ilmunya.
2. Relevansi adab menuntut ilmu dalam perspektif kitab *Alala* karya Syekh Az-Zarnuji dengan pembentukan budaya literasi di Pondok Pesantren terdapat pada nadhom-nadhom yang bertema: syarat-syarat mencari ilmu dan berupaya menggapai cita-cita, menjaga ilmu, mengutamakan

guru dari yang lain, orang yang berilmu lebih bisa menjaga diri, dan merusakkan dari orang yang berilmu.

## **B. Saran**

1. Kepada santri Pondok Pesantren diharapkan untuk senantiasa belajar bersungguh-sungguh mencari keberkahan dari pengasuh, dan guru, serta taati peraturan yang telah ditetapkan di Pondok, dan kurangi melanggar tata tertib pondok yang ada. Jangan cepat merasa puas dengan ilmu yang didapat, pastikan menomer satukan adab sebagai buah nyata dari ilmu yang diperoleh dimanapun berada dan kepada siapapun.
2. Kepada Ustad/Ustadzah diharapkan tetap mampu mempertahankan ciri khas pembelajaran di pondok pesantren di tengah perkembangan kemajuan teknologi yang ada. Sehingga budaya literasi tetap lestari.
3. Kepada para pembaca skripsi, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan peneliti menyadari bahwa hasil dari penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami mohon berikan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sebagai perbaikan penelitian ini, dan penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Busthomy and A. Muhid. "Method Of Learning Perspective Of Alala Tanalul Ilma By Imam Al-Zarnuji." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9 No. 1 2022.
- A. Rusdiana. *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: UIN PGSD Press, 2019.
- Abdul Hamid dan M. Djamil. *Agar Menuntut Ilmu Jadi Mudah*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komutindo, 2015.
- Manan, Abdul et al. "Ilmu Bermanfaat Dalam Persepektif Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji." *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 9 No. 4 2022.
- Gymnastiar, Abdullah. *Indahnya Kesabaran*. Bandung: Emqis Publishing, 2017.
- Maskur, Abu. "Penguatan Budaya Literasi Di Pesantren." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* Vol 2 No. 01 2019.
- Sumarto, "Budaya Pemahaman dan Penerapannya Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan teknologi" *JURNAL LITERASIOLOGI: Vol 1, No. 2 Juli-Desember 2019*.
- Al-Bugha, et al. *Al-Wafi Syarah Hadist Arba'in Imam Nawawi*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2017.
- Noer, Ali et al. "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 14, No. 2, Oktober 2017.
- As-suyuthi, Al-Imam Jalaluddin. *Terjemah Lubabul Hadist Intisari Kehidupan Dalam Hadist Nabi SAW*. Almuqsith Pustaka, 2023.
- As'ad, Aliy. *Terjemahan Ta'limul Mutaallim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Menara Kudus, 1978 (edisi baru tahun 2005).
- Ardiansyah, Andri dan Nur Fajar Ihrom. "Implementasi Adab Menuntut Ilmu Persepektif Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim." *Jurnal Cerdas Mahasiswa*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN IB Padang, 2017.
- Shofwan, Arif Muzayin. "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'allim." *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 2, no. 4 2017.
- Lubis, Arif Rahman. *I Have A Dream*. Jakarta: Qultum Media, 2017.

- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2015.
- Lindawati, Dede Linda dkk. “Analisis Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di SMAIT Harapan Umat Karawang.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6 No.2 Juli 2021.
- Arafat, Gusti Yasser. “Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis.” *Jurnal Alhadharah* Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018.
- Tahir, Gustia. “Sinergitas Ilmu Dan Adab Dalam Persepektif Islam” Vol. XV nomor. 1 2015.
- Hanafi. “Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam.” *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 4 No. 1 Januari-Juni 2017.
- Langgulang, Hasan. *Pendidikan Islam Abad Ke-21*. Cet.I; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998.
- Qudamah, Ibnu. *Minhaful Qashidin Jalan-Jalan Orang Yang Mendapat Petunjuk*. Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2009.
- Wahyudi, Ilham. *Empat Imam Mazhab Yang Mempengaruhi Dunia*. Yogyakarta: Laksana, 2022.
- Imam Ghazali. *Bahaya Lisan*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Jajasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967)/Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an (2016-2019). *Al- Qur’an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30*. Cetakan 1. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Jalaludin. “Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa.” *Jurnal Literasiologi* 7, no. 1 2021.
- Pradono, Julianty dan Rachmlina Soerachman, et al., *Panduan Penelitian Dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 2018.
- Lidawati, DL et al. “Analisis Adab Peserta Didik Melalui Konsep Kitab Ta’limul Muta’allim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di SMAIT Harapan Umat Karawang.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* Vol. 6 No. 2 2021.

- Mawarani, Lizda Johar. "Pembentukan Budaya Literasi Sebagai Salah Satu Pembentuk Karakter Para Santri Di Pondok Pesantren Al Ihsan Baron, Nganjuk." *SEWAGATI, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat – DRPM ITS* Vol. 4 No. 2 2020.
- Lufaeffi. "Kitab Alala Lirboyo Mengharmonisasikan Adab Dan Akhlak Pencari Ilmu." *Esai* (blog). <https://khaskempek.com/kitab-alala-lirboyo-mengharmoniskan-adab-dan-akhlak-pencari-ilmu/2/>, diakses 6 Juni 2024.
- Maurin Putri Masura. "Krisis Budaya Literasi Di Kalangan Pelajar," <https://www.kompasiana.com/amp/maurinputrimasura1372/614faed406310e2d8055dfc2/krisis-budaya-literasi-di-kalangan-pelajar>, diakses 15 Mei 2024.
- Mawardi, et.al. "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim." *Rayah Al-Islam* Vol. 5, No. 1, April 2021.
- Mythaa. *Tangisan Suara Hijrah*. Guepedia, 2021.
- Bastin, Nasohan. *Keterampilan Literasi, Membaca, Dan Menulis*. Nahason Bastin Publishing (Online), 2022.
- Padmadewi, Ni Nyoman dan Luh Putu artini. *Literasi Di Sekolah, Dari Teori Ke Praktik*, Bali: Nilacakra, September 2018.
- Nurchaili. "Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital." *Libria* Vol 8, No. 2 Desember 2016.
- Darani, Nurlia Putri. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Persepektif Hadis." *Jurnal Riset Agama* Vol. 1 No. 1 April 2021.
- Anwar, Shabri Shaleh. *17 Maksiat Hati: Inspirasi Pengajian Abah Guru Sekumpul*. Riau: Qudwah Press, 2018.
- Winarsih, Siti dan Sulis Rokhmawanto. *Manajemen Budaya Literasi Informasi Dalam Peningkatan Kinerja Guru Madrasah*. Yayasan Wiyata Bastari Samasta: Jawa Barat, 2023.
- Al Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. *Syarah Adab Dan Manfaat Menuntut Ilmu*. Jakarta: Niaga Swadaya, 2005.
- Machsun, Toha. "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, No. 2 Juli-Desember 2016.
- Wantini. *Psikologi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UAD Press, 2023.

Khasanah, Wikhdatun. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1, No. 2, Agustus 2021.

Wulandari. "Budaya Literasi Pesantren Dalam Karya Sastra (Pendidikan Literasi Di Pondok Pesantren Sains Salman Assalam Cirebon)." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* Vol. 9 No. 1 Januari 2023.

Bu'ulolo, Yanida. "Membangun Budaya Literasi Di Sekolah." *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima* Vol 3, No. 1 Maret 2021.

Angelia, Yeni. "Merantau Dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadis Oleh Masyarakat Minangkabau)." *Jurnal Living Hadis* 2 No. 1 2017.

Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an Dan Sunnah*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010.

